

**POTRET DA'IYYAH DALAM PENGUATAN KEAGAMAAN
BAGI PEREMPUAN PEDESAAN DI KECAMATAN MEUKEK
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AYU ZAHRIATI

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Manajemen Dakwah

NIM: 431206864



**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2016

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

AYU ZAHRIATI

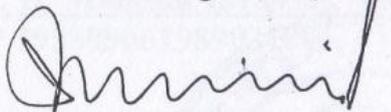
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Manajemen Dakwah

NIM: 431206864

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



(Dr. Jauhari, M.Si).

Nip:196612311994021006

Pembimbing Kedua,



(Raihan, S.Sos.I, MA).

Nip:198111072006042003

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh:

AYU ZAHRIATI
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah
NIM: 431206864

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 25 Januari 2017 M
26 Rabiul Akhir 1438 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. Jauhari, M.Si.
Nip:196612311994021006

Sekretaris,

Raihan, S.Sos.I,MA.
Nip:198111072006042003

Penguji I,

Drs. H. Maimun Ibrahim, MA.
NIP.195309061989031001

Penguji II,

Sakdiah, S.Ag, M.Ag.
NIP.197307132008012007



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kurmayati Hatta, M. Pd.
NIP.19641220198422001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bawa Naskah Skripsi dengan Judul : "Potret Da'iyah dalam Penguatan Keagamaan Bagi Perempuan Pedesaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan" adalah hasil karya/tulisan saya sendiri. Didalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata kemudian hari tidak benar (Palsu) saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku di UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Januari 2017
Yang Membuat Pernyataan



Nama Ayu Zahriati
NIM : 431 206 864
Jurusan Manajemen Dakwah

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga telah dapat menyelesaikan karya tulis ini hingga akhir. Shalawat berangkai salam kepangkuan alam Baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menyelamatkan manusia dan menuntunnya menuju tepian pantai yang penuh cahaya ilmu pengetahuan. Tugas akhir ini yang berjudul ***“Potret Da’iyah dalam Penguatan Keagamaan Bagi Perempuan Pedesaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan”***. Ini sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentunya terdapat banyak bantuan baik berupa moril maupun materil dan berbagai pihak terutama pembimbing. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Abdul Majid dan Almarhum Ibunda Annani, yang telah menjaga dan mendidik serta menyemangati penulis dalam segala hal. Akan tetapi, hanya ini yang bisa penulis persembahkan untuk beliau berdua.
2. Bapak Dr. Juhari. M.Si sebagai pembimbing pertama, dan Ibu Raihan,S.Sos.I,MA selaku pembimbing kedua yang telah memberikan ide-idenya, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan seluruh Dosen Manajemen Dakwah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan dari awal sampai akhir.

3. Terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala desa dan Sekretaris desa Desa Kutabuloh I, Desa Ie Dingen, dan Desa Kedee Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah menyemangati penulis secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terhadap kelemahan dan kekurangan, kiranya penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan dimasa mendatang.

Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang menaruh minat terhadap pendidikan generasi yang lebih baik. Kepada Allah SWT jualah penulis menyerahkan segalanya. Semoga Allah meridhai karya ini. Amin ya Rabb.

Banda Aceh, Januari 2017
Penulis

Ayu Zahriati
Nim : 431 206 864

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
F. Tinjauan Pustaka.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pengertian Da'iyah.....	11
B. Sifat dan Syarat Da'I atau Da'iyah.....	12
C. Unsur-Unsur Dakwah.....	15
1. Da'I (Pelaku Dakwah).....	15
2. Mad'u (Penerima Dakwah)	16
3. Maddah (Materi) Dakwah	18
4. Wasilah (Media) Dakwah	22
5. Thariqah (Metode) Dakwah	23
6. Atsar (Efek) Dakwah.....	29
D. Posisi Da'iyah dalam Sejarah.....	31
E. Pembinaan Keagamaan Perempuan.....	34
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	34
2. Tujuan Pembinaan Keagamaan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Lokasi Penelitian	40
B. Metode Penelitian.....	40
C. Teknik Pngumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisa Data.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Kabupaten Aceh Selatan	44
2. Kecamatan Meukek.....	45
B. Potret Dakwah Da’iyyah dalam Melakukan Penguatan Keagamaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan	46
1. Pengajian Wirid di Desa Kutabuloh I	47
2. Pengajian Wirid di Desa Ie Dingen.....	54
3. Pengajian Wirid di Desa Kedee Meukek	61
C. Tantangan Dakwah dalam Melakukan Penguatan Keagamaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan	69
1. Faktor Eksternal	70
2. Faktor Internal.....	72
D. Strategi Dakwah dalam Penguatan Keagamaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	76
1. Strategi Internal.....	77
2. Strategi Eksternal	79
 BAB V PENUTUP.....	 81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
 DAFTAR PUSTAKA	 84

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
3. Surat Sudah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Kutabuloh I
4. Surat Sudah Melakukan Penelitian dari Kepala Ie Dingen
5. Surat Sudah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Kedee Meukek
6. Daftar Wawancara
7. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “*Potret Da’iyyah dalam Penguatan Keagamaan Bagi Perempuan Pedesaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana potret da’iyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di kecamatan Meukek Aceh Selatan, untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah daiyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan di kecamatan Meukek Aceh Selatan, serta untuk Mengetahui bagaimana tantangan dakwah yang dihadapi da’iyyah dalam melakukan kegiatan penguatan keagamaan bagi perempuan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang dialami oleh da’iyyah dalam melakukan kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin kaum perempuan yang ada di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret da’iyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di kecamatan Meukek Aceh Selatan melalui kegiatan pengajian wirid yasin memiliki unsur-unsur dakwah diantaranya ada unsur da’iyyah, mad’u, materi, media, metode, efek dan waktu pelaksanaannya. Tantangan dakwah yang dihadapi da’iyyah dalam melakukan kegiatan penguatan keagamaan bagi perempuan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan adalah faktor internal diantaranya kurangnya kesadaran dan semangat anggota dan lansia, faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian pemerintah dan anggaran yang kurang. Strategi dakwah daiyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan di kecamatan Meukek Aceh Selatan dengan cara mengatasi masalah-masalah yang ada dalam unsur-unsur dakwah tersebut. Yang paling utama adalah penyampaian materi harus sesuai dengan daya tangkap atau kemampuan anggota pengajian. Kedua dengan cara menggunakan metode dakwah *bil lisan* yaitu menyampaikan pesan-pesan lewat ucapan, dan dengan metode dakwah *mujadalah* yaitu diskusi. Ketiga mengatur jadwal yang strategis. Dan keempat adalah mengundang pemateri lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah SWT yang diwahyukan kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat Allah SWT bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, dunia, dan ukhrawi. Islam yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman. Ajaran yang diturunkan Allah SWT tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang Shahih (Maqbul) berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang meliputi bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan muamalah duniawiyah.¹

Upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan dilakukan melalui dakwah yaitu mengajak kepada kebaikan (*amru bil ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahyu anil munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau khaira ummah.²

Untuk menciptakan manusia yang khaira ummah maka diperlukan dakwah, baik yang dilakukan oleh para da'i maupun da'iyah. Sebagai da'iyah Islam menghendaki wanita Islam untuk menjadi wanita terpelajar, berbudaya, baik dan maju. Sehingga dapat menularkan ilmu yang bermanfaat, beramal dengan ilmu itu, dan menyebarkannya. Dalam melaksanakan proses dakwah para da'i atau da'iyah tidak jarang yang mengelompokan diri ke dalam secara organisasi tertentu seperti

¹ Abdurrahman, Asymuni, dkk. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000), hal: 9.

² *Ibid.*, hal. 12.

kelompok pengajian wirid, dan sebagainya. Organisasi-organisasi ini tidak diragukan lagi keberadaannya dalam masyarakat. Organisasi-organisasi tersebut telah banyak menyumbangkan perubahan dalam masyarakatnya. Akan tetapi sepanjang sejarahnya organisasi wanita Islam di Indonesia tidak tampil sebagai pencetus gagasan dan pemikiran sosial baru. Wanita atau organisasinya baru muncul sebagai pencetus gagasan dalam hal-hal yang khusus menyangkut masalah wanita. Dalam perkembangannya pergerakan perempuan telah menjadi pelengkap dari pergerakan kaum laki-laki.³

Kondisi tersebut disebabkan karena dalam kenyataannya masih banyak lapisan perempuan muslim yang belum cukup memahami agama (secara kontekstual), sehingga sulit dibebaskan dari belenggu kemunduran. Disamping itu, karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki, sebagai dampak budaya yang mengatakan bahwa tempat perempuan itu hanya di rumah saja.⁴

Dengan membaiknya pemahaman agama dan kecenderungan kaum perempuan mendirikan dan mengikuti berbagai perkumpulan yang bernuansa agama, seperti majlis taklim, remaja masjid, dan kelompok pengajian ibu-ibu kampung (Pengajian Wirid).

Pengajian Wirid merupakan suatu kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali diantaranya Desa Kutabuloh I, Desa Ie Dingen dan Desa Pasie Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Kegiatannya berupa acara pengajian wirid yasin, pengajian ilmu lainnya. Sedangkan yang terlibat

³ Mustafa, Khalid, *Manajemen Wanita Shalehah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004), hal. 310.

⁴ *Ibid.*, hal. 311.

dalam kegiatan pengajian ini diantaranya ibu-ibu dan para remaja perempuan kampung desa tersebut.

Pengajian Wirid di masing-masing desa ini dipimpin oleh seorang Muballighah atau Da'iyah sebagai pembinaan dengan tujuannya yaitu sebagai wadah untuk memberikan wawasan tambahan keagamaan bagi kaum ibu-ibu dan remaja perempuan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu diharapkan dapat menjadi media atau wadah untuk melatih dan mengaktualisasikan diri mereka menjadi subyek dakwah (muballighah). Dengan adanya da'i perempuan dalam pengajian Wirid dapat memberikan pembinaan keagamaan dan untuk dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam hal ini yaitu kemampuan dalam bertabligh beberapa hal, salah satunya dalam segi pendidikan, perempuan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tidak kalah dengan laki-laki, karena rata-rata sudah banyak yang berpendidikan sama dengan laki-laki bahkan ada sebagian dari mereka yang memiliki kemampuan lebih baik dari laki-laki.

Seharusnya dengan adanya perempuan yang menjadi da'iyah di Kecamatan Meukek maka lebih meningkatkan pengetahuan agama berupa ibadah dan pengetahuan keimanan. Namun pada kenyataannya banyak perempuan yang masih saja lalai dengan kegiatan keseharian mereka hanya dirumah saja. Hal ini menunjukkan ada sesuatu yang bermasalah di kalangan da'iyah sehingga dakwahnya kurang efektif dalam masyarakat.

Perempuan dalam pandangan masyarakat tetap termarginalkan dan bahkan kelebihan yang mereka miliki kurang bahkan tidak diakui. Hal tersebut merupakan sebagian kecil dari sekian banyak persoalan perempuan yang perlu dikaji dan diteliti, khususnya masyarakat desa, yang mana masyarakat desa masih kental dengan sikap keberagaman. Dengan melihat fenomena yang ada maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Potret Da’iyyah dalam Penguatan Keagamaan Bagi Perempuan Pedesaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potret da’iyyah di Kecamatan Meukek Aceh Selatan?
2. Apa saja tantangan dakwah yang dihadapi da’iyyah di Kecamatan Meukek Aceh Selatan?
3. Bagaimana strategi dakwah daiyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana potret da’iyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan.

2. Mengetahui bagaimana tantangan dakwah yang dihadapi da'iyah dalam melakukan kegiatan penguatan keagamaan bagi perempuan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan?
3. Mengetahui bagaimana strategi dakwah daiyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi serta saran kepada :

1. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan dan saran bagi masyarakat dan stakeholders untuk peningkatan kualitas dalam penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di daerah Kecamatan Meukek Aceh Selatan.
 - b. Sebagai kontribusi positif untuk mengembangkan wawasan keilmuan di masa mendatang.
2. Secara Akademis
 - a. Menambah pengetahuan di bidang potret dai'yah dalam penguatan keagamaan perempuan.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam potret penguatan keagamaan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menjadi kekeliruan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional.

1. Potret

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, potret berarti gambaran atau lukisan kehidupan dalam bentuk paparan. Potret juga bermakna gambaran umum tentang suatu keadaan atau kondisi kehidupan seseorang.⁵ Jadi, potret yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai peranan da'iyah dalam penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan.

2. Da'iyah

Menurut M. Arifin, da'iyah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, pengayaan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁶

Dengan demikian, da'iyah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah da'iyah yang khususnya ada di Desa Kutabuloh I, Desa Ie Dingen, dan Desa Pasie Meukek Kecamatan Meukek Aceh Selatan.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). hal. 891.

⁶ Rasyad Saleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 8.

3. Penguatan

Penguatan adalah asal kata dari “kuat” yang berarti banyak tenaga (gayanya, dayanya), kukuh, teguh, tahan (awet, tidak rapuh, dan sebagainya), tidak pernah rusak (patah, putus, kalah dan sebagainya), keras, mampu dan kuasa (berbuat sesuatu). Jadi penguatan adalah perbuatan menguatkan atau menguatkan.⁷ Penguatan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah penguatan dalam hal keagamaan bagi perempuan pedesaan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

4. Keagamaan

Kata “agama” menurut bahasa artinya peraturan, menguasai, menundukkan, patuh, undang-undang dan hukum.⁸ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama yaitu segala sesuatu mengenai agama.⁹ Agama yang penulis maksud disini adalah agama Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT. Ajaran-ajarannya berdasarkan atas wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

5. Perempuan

Istilah perempuan dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti wanita atau orang (manusia) yang dapat mentruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.¹⁰ Perempuan adalah juga agen penting bagi perubahan masyarakat. Perempuan

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 623.

⁸ Sidi Gazalba, *Seri Ilmu Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 12.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 93.

¹⁰ Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1041.

memunyai tanggung jawab sendiri, sebagaimana pria. Mereka saling membantu menentukan kesuksesan dan kegagalan suatu masyarakat.¹¹

Perempuan yang dimaksud di dalam penelitian ini yaitu perempuan-perempuan yang tergabung dalam suatu kelompok pengajian Wirid di Desa Kutabuloh I, Desa Ie Dingen, dan Desa Pasie Meukek Kecamatan Meukek Aceh Selatan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian potret da'iyah dalam penguatan keagamaan bagi perempuan adalah sebuah gambaran sikap dan perilaku, ucapan dan perbuatan yang menjadi contoh bagi masyarakat, dapat ditiru dan diteladani. Dalam hal ini seorang da'iyah yaitu seorang perempuan yang dapat memimpin atau membina sebuah kelompok organisasi dalam kegiatan penguatan atau menguatkan keagamaan bagi para perempuan yang mana perempuan yang dimaksud adalah perempuan pedesaan khususnya di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai potret da'iyah dan perempuan memang sudah banyak yang menelitinya. Diantaranya oleh seorang mahasiswa UIN Ar-Raniry tahun 2015 yang bernama Kibzah melalui skripsinya yang berjudul "Manajemen Balee Inong Dalam Pemberdayaan Perempuan Aceh (*Studi Di Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh*).” Dalam penelitiannya yang menjadi sumber masalah adalah belum berjalannya secara maksimal kegiatan-kegiatan yang berlaku di dalam

¹¹ A. H. Jemala Gembala, *Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 145.

organisasi Balee Inong tersebut, sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan berbagai program-program di organisasi Balee Inong sendiri. Fokus penelitian ini adalah di Balee Inong di Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dalam konteks pemberdayaan perempuan Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem manajemen yang bersifat terbuka yaitu dimana anggota, kepala bidang, bendahara, sekretaris, ketua umum dan wakil ketua bebas mengemukakan pendapat, sehingga melahirkan sebuah hasil yang memuaskan. Kemudian organisasi ini telah melahirkan usaha koperasi bersama, yang bertujuan untuk memberi modal bagi perempuan yang berusia produktif untuk berwira usaha, khususnya di bidang ekonomi.

Dan kajian lainnya mengenai potret da'iyah dan perempuan yaitu Sakdiah, M.Ag, melalui tulisan bukunya yang berjudul "*Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*". Topik masalah ini dikaji dalam rangka mencari metodologi da'iyah dalam melaksanakan tugas dakwahnya yang relevan dengan kondisi umat Islam sekarang, sehingga umat Islam akan merasa kehadiran da'iyah bukan hanya sebagai penyuluh tetapi memberi dan mencari solusi terhadap kebutuhan umat. Fokus kajian dalam materi buku ini adalah metodologi da'iyah dalam melaksanakan dakwahnya terhadap kondisi umat Islam sekarang. Hasil kajian ini ternyata metodologi yang efektif bagi da'iyah dalam berdakwah melalui *bi al-lisan, bi al-hal, bi al-hikmah, maw'izat al-hasanah, mujadalah, bi al-lati hiya ahsan*. Dari sekian metode, metode yang paling tepat digunakan oleh da'iyah adalah metode hikmah dengan mengajak manusia dengan bijaksana ke jalan yang benar yang dapat menyentuh kalbu manusia. Sementara metode *bi al-lati hiya ahsan* tepat digunakan

dalam kondisi dan situasi dialog dan diskusi guna membantah kemaksiatan dengan cara yang baik dan tepat.

Namun kajian penelitian tentang Potret Da'iyah yang khusus di Kecamatan Meukek Aceh Selatan belum pernah yang menelitinya. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan tentang “Potret Da'iyah dalam Penguatan Kegamaan Bagi Perempuan Pedesaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di Desa Kutabuloh I, Desa Ie Dingen, dan Desa Pasie Meukek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Da'iyah

Da'iyah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'iyah adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum.¹²

Moh Ali Aziz mendefinisikan bahwa da'i atau da'iyah adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamsikin atau juru penerang yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.¹³

Jadi da'i atau da'iyah adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah baik lisan maupun tulisan sebagai kewajiban untuk disampaikan pada masyarakat umum (publik), atau seorang yang menyampaikan ajaran Islam. Dan untuk menjadikan pesan dakwah sampai kepada masyarakat luas seorang da'i atau daiyyah harus memiliki pengetahuan yang luas baik tentang ilmu agama, ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat empirik atau keahlian yang harus dimiliki, misalnya menguasai retorika agar pidato yang disampaikan tidak membosankan.

Sedangkan kata perempuan berasal dari bahasa Sanskerta, dengan akar kata Perempuan yang berarti dihargai, sehingga menjadi perempuan yang berarti yang

¹² Awwaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), hal. 21.

¹³ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 79.

dihargai.¹⁴ Menurut istilah perempuan merupakan makhluk yang berjenis kelamin wanita atau lawan jenis dari laki-laki.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan peran perempuan dalam penelitian ini adalah memposisikan (kedudukan) kaum perempuan (muslimah) sebagai makhluk Allah SWT dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan agama, sebagai Muballighah.

B. Sifat dan Syarat Da'i atau Da'iyah

Keberadaan da'i atau da'iyah di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan bahwa dirinya adalah sebagai *agent of change* (agen pembaharu) yang berarti ia harus inovatif, dinamis serta kreatif. Ia harus selalu mencari ide-ide baru dan mengembangkannya sehingga terwujud suatu masyarakat yang lebih maju ketimbang hari-hari sebelumnya. Ia juga sebagai *key people* (manusia penentu) yang berarti ia harus tanggap, tergesa dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu.

Sifat-sifat da'i atau da'iyah antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Da'i atau da'iyah harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Da'i atau da'iyah harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.
3. Da'i atau da'iyah harus ramah dan penuh pengertian.
4. Da'i atau da'iyah harus tawadhu atau rendah hati.
5. Da'i atau da'iyah harus sederhana dan jujur dalam tindakannya.
6. Da'i atau da'iyah harus tidak memiliki sifat egoism.

¹⁴ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 1113.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hal. 670.

7. Da'i atau da'iyah harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya.
8. Da'i atau da'iyah harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah.
9. Da'i atau da'iyah harus memiliki jiwa toleransi yang tinggi.
10. Da'i atau da'iyah harus memiliki sifat terbuka atau demokratis.
11. Da'i atau da'iyah tidak memiliki penyakit hati atau dengki.¹⁶

Prof. A. Hasymi, dalam *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, menyebutkan bahwa sifat-sifat dan sikap laku bagi seorang da'i atau da'iyah atau juru dakwah adalah:

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah .
2. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
3. Kelembutan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah.
4. Tawakal kepada Allah SWT setelah bermusyawarah dan berazam.
5. Memohon bantuan SWT Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal.
6. Menjauhi kecurangan atau keculasan.
7. Mendakwahkan ayat Allah SWT untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat manusia.
8. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
9. Mengajar manusia kitab suci Al-Qur'an dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.¹⁷

¹⁶ Secara lebih rinci dapat dibaca dalam Syekh Musthafa Masyhur, *Thariq Ad- Dakwah (Jalan Dakwah)*, (Jakarta: Pustaka Ihsan, 1994), hal. 25-29.

¹⁷ Prof. A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 194.

Sementara Dr. Samith Athif Az-Zain, dalam bukunya *Syifah Ad-Da'iyah wa Kaifiyyah Halm Ad-Da'wah*, menjabarkan bahwa sifat-sifat da'i ada tujuh macam, yaitu:

1. Hendaklah dakwah itu ditujukan kepada Allah SWT dan karena Allah SWT.
2. Hendaklah da'i atau da'iyah (pendakwah) itu beramal saleh.
3. Hendaklah da'i atau da'iyah menampakkan keislamannya, dan berkata “Sungguhnyaku aku dari orang-orang Islam”.
4. Hendaklah dakwah di jalan Allah itu disertai dalil-dalil akal (logika).
5. Hendaklah dakwah itu peringatan yang baik dan nasehat yang mulia.
6. Hendaklah da'i atau da'iyah mulai memikat pikiran-pikiran mereka pada kenyataan-kenyataan tempat hidup mereka.
7. Hendaklah dakwah itu dipikul secara jamaah, dan menjadi tanggung jawab jamaah.¹⁸

Sebagai seorang subyek dakwah (da'i) atau da'i perempuan mempunyai kaitan yang sangat erat sekali, dengan demikian diperlukan persyaratan-persyaratan sebagai da'i yaitu:

1. Persyaratan jasmani
 - a. Sehat jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Oleh karena itu seorang da'i memerlukan persyaratan memiliki jasmani yang sehat.

¹⁸ Dr. Samith Athif Az-Zain, *Shifatud Da'iyah wa Kaifiyyatu Hamlid Da'wah*, (Sifat dan Karakter Para Da'i), hal. 8.

b. Segi gaya dan berpenampilan menarik

Yang dimaksud dengan berpenampilan menarik yaitu seorang juru dakwah harus berpakaian yang sopan, serasi dengan tempat dimana dia berdakwah, suasana dan keadaan tubuhnya, bukan berarti harus berpakaian serba baru dan serba mahal.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa da'i adalah suri teladan bagi masyarakat objek dakwah. Karena sebagai panutan, maka sudah selayaknya bahwa figur seorang da'i adalah figur yang dicontoh dalam segala aspek kehidupan manusia muslim.

C. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan

¹⁹ Faizah dan Effendi Muchsin Lalu, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 10.

sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus di jalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.²⁰

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'at, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.²¹ Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam Semesta, dan kehidupan, sertaapa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.²²

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak

²⁰ Muhammad Munir, S.Ag., MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 22.

²¹ H.M.S. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firman Dara, tt), hal. 20.

²² Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 18.

mereka untuk mengikuti agam Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.²³

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik.²⁴ Dari ketiga klafikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.²⁵

²³ Muhammad Munir, S.Ag., MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, *Manajemen Dakwah, ...*, hal. 23.

²⁴ Lihat. QS. Al-Baqarah 2: 20.

²⁵ Muhammad Munir, S.Ag., MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, *Manajemen Dakwah, ...*, hal. 24.

3. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Dalam Al-Qur'an istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 244 kali. Orang yang memiliki iman yang benar (*haqiqy*) itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Dan iman *haqiqy* itu sendiri terdiri atas amal saleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam di mana *amr ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.²⁶

b. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hokum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan

²⁶ *Ibid.*, hal. 26.

sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.²⁷

Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia memiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan system dunia akan teratur dan sempurna. Syariah Islam mengembangkan hokum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang berbentuk kehendak ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hokum dalam bentuk status hokum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).²⁸

c. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan social daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah SWT. Ibadah dalam *mu'amalah* di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek

²⁷ Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 305.

²⁸ *Ibid.*, hal. 27.

mu'amalah jauh lebih luas daripada ibadah. *Statement* ini dapat dipahami dengan alasan:

- 1) Dalam Al-Qur'an dan al-Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.
- 2) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan *mu'amalah*, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.
- 3) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah Sunnah.²⁹

d. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari Bahasa arab, jamak dari "Khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "khalqun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan "makhluk" yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminology, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada

²⁹ *Ibid.*, hal. 28.

tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.³⁰

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan takwa, berarti pelaksanaan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Allah SWT selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedangkan larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kebaikan dan kebahagiaan, bagi Ibnu Maskawaih, adalah terletak pada kemampuan untuk mengaktualisasikan secara sempurna potensi akal pada jiwanya. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktifitas berfikirnya dan paling mulia ikhtiarnya (akhlaknya).³¹

Dengan demikian, orang bertaqwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Karena tujuan ibadah dalam Islam, bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk syurga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan masyarakat. Masyarakat yang

³⁰ Abdul Aziz Dahlan , *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 190.

³¹ *Ibid.*, hal. 197.

baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.³²

4. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan materi dakwah ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televise, film *slide*, OHP, Internet dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang dicerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.³³

³² Harun Nasution. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 58-60.

³³ Muhammad Munir, S.Ag., MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, *Manajemen Dakwah, ...*, hal. 32.

5. Thariqah (Metode) Dakwah

Setiap *da'iyah* menganggap bahwa sasaran dakwah adalah masyarakat yang terdiri atas beberapa macam lapisan yang aspek-aspeknya sangat kompleks. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan ialah ukuran kecerdasan masyarakat yang dapat di bagi menjadi 3 tingkatan:

1. Kelas sosial yang kurang cerdas tidak berpengetahuan dan belum begitu kritis.
2. Kelas sosial yang berpengetahuan menengah. Sudah agak kritis, memilih daya tanggap pengertian yang lumayan dan dapat pula mengexpresikan kepada orang lain.
3. Kelas sosial yang berpengetahuan tingkat tinggi, sarjana, pegawai tinggi dan cendekiawan lainnya.³⁴

Ketiga golongan yang nampaknya belum menerima Islam dengan sungguh-sungguh maupun yang belum menerima sama sekali, semuanya perlu digarap, diseur dan diajak ke jalan Allah SWT yang benar (Islam), sehingga mereka dapat menyerahkan diri kepada Islam dengan sepenuh hati.

Masyarakat kelas rendah harus diekspresikan dengan sederhana, dengan perbandingan-perbandingan yang semudah mungkin. Golongan menengah diseur dengan dalil-dalil yang tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak terlalu rendah, sedangkan

³⁴ Nurcholish Masjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 67.

kepada golongan yang kecerdasannya cukup tinggi barulah memadai jika dikemukakan argument yang rasional dan ‘ilmiah.³⁵

Metode dakwah yang dianggap efektif meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Al-Hikmah

Kata *hikmah* dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma’rifah*. Bentuk *masdarnya* adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. *Al-Hikmah* juga berarti tali kekang pada binatang sebagaimana dijelaskan dalam kitab *misbahul munir*, diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki *hikmah* berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad Ibn Munir al-Muqri al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.³⁶

Al-Hikmah diartikan sebagai *al-‘adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-‘ilm* (pengetahuan), *al-nubuwwah* (Kenabian). Disamping itu, *al-hikmah* juga diartikan sebagai penempatan sesuatu pada proporsinya. *Al-Hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, *al-hikmah* termanifestasikan kedalam

³⁵ Sakdiah M. Ag, *Peran Da’iyah dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 146.

³⁶ Sa dy Abu Habib, *al-Qamus al-Fiqhi*, hal. 97.

empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.³⁷

Sebagai metode, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Ibn Qayyim berpendapat bahwa pengertian *hikmah* yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa *hikmah* adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami *syariat* Islam serta hakikat iman.³⁸

Al-hikmah merupakan kemampuan *da'iyah* dalam memilih memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objek *mad'uw*. Disamping itu juga *al-hikmah* merupakan kemampuan *da'iyah* dalam menjelaskan doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebagai system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *hikmah* merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'iyah* dalam berdakwah. Karena dari *hikmah* ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena

³⁷ Sakdiah M. Ag, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 150.

³⁸ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 35.

³⁹ Sakdiah M. Ag, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 150.

itu, *hikmah* yang memiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.

b. Al-Maw'izat al-Hasanah

Al-Maw'izat al-hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *maw'izat al-hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka akan dijelaskan pengertian *maw'izat al-hasanah*.⁴⁰

Secara bahasa *maw'izat al-hasanah* terdiri dari dua kata, *maw'izat* dan *hasanah*. Kata *maw'izat* berasal dari kata *wa'iza- ya-'zu- wa'zan- 'izatan* yang berarti, nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan.⁴¹ Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Menurut 'Abd. Hamid al-Bilali, *al-maw'izat al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴²

Metode *maw'izat al-hasanah* lebih tepat jika dilakukan *da'iyyah* dengan lemah lembut, karena sifat lemah lembut ini tidak dimiliki oleh *da'i*. Sifat lemah

⁴⁰ *Ibid*,.. hal. 154.

⁴¹ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A lam*, (Beirut: Dar Fikr, 1986), hal. 907.

⁴² Abdul Hamid, al-Bilali, *Fiqh al-Da'wah fi inkar al-Mungkar*, (Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989), hal. 260.

lembut ini lebih tepat jika dilakukan dihadapan anak-anak, karena usia anak secara psikologis, adalah usia yang sangat membutuhkan sentuhan bahasa yang lemah lembut, apalagi jika lemah lembut itu dilakukan dengan perasaan yang mendalam, akan lebih mudah diterima anak secara baik. Anak yang masih berusia kecil tidak dapat menerima ucapan dalam bentuk bentakan yang kasar, anak akan mudah tersinggung dan sedih bila diberitahu dengan kata-kata yang keras.⁴³

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *maw'izat al-hasanah* dapat dilakukan dalam bentuk nasehat yang baik, kabar gembira, petuah, dan wasiat. Sehingga dengan bentuk nasihat yang baik ini dapat menjadi contoh teladan bagi *mad'uw*.

c. Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) *lafaz mujadalah* diambil dari kata “*jadala*” yang bermakna meminta, melitit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan fa ala*, “*jadala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.⁴⁴ Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.⁴⁵

⁴³ Sakdiah M. Ag, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 158.

⁴⁴ Ahmad Warson, *al-Munawwir*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 147.

⁴⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet. I, (Jakarta: Lentara Hati, 2000), hal. 553.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *adab al-hiwar wa almunazarah*, mengartikan bahwa “*al-Jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-jadlu*” maka berarti “pertentangan atau perseruan yang tajam”.⁴⁶ Bahkan *al-jarisyah* menambahkan bahwa, lafaz “*al-jadlu*” sama-sama terjadi pertentangan.

Secara umum *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* diartikan juga dengan bertukar pikiran yang baik, berdialog (berdiskusi) dengan cara yang baik, tentu saja arah diskusi yang baik yaitu bentuk diskusi yang dilandasi penggunaan bahasa yang baik dalam hal ini disebutkan juga dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah adalah tutur kata atau bahasa *lisan*. Bahasa *lisan* disini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak.⁴⁷

Penggunaan bahasa yang baik disaat melakukan dialog cenderung berimplikasi pada terwujudnya sasaran dakwah, karena memudahkan lawan bicara menetralsir setiap ucapan yang kita ucapkan sehingga pemahamannya terhadap sesuatu yang disampaikan senantiasa benar. Konsep bertukar pikiran yang baik sebagaimana yang diinginkan dalam Al-Qur’an, bahwa umat Islam benar-benar memperhatikan faktor psikis lawan bicara, di sini cenderung

⁴⁶ Ali al-Jarisyah, *Adab al-Khiwar wa al-Mudarabah*, cet. I, (al-Munawarah: Dar al-Wifa, 1989), hal. 19.

⁴⁷ Isma I Mat, *Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Bidang Kebijakan Masyarakat*, (Kuala Lumpur: Kebijakan Menteri, 1988), hal. 7.

mengarah kepada orang-orang yang berada di luar Islam. Hal inilah yang banyak ditemukan dalam kancan kehidupan manusia sekarang.⁴⁸

Dari semua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa apapun jenis bentuk yang dipakai dan ditetapkan oleh umat Islam khususnya juru dakwah sekarang, dalam aplikasinya tidak berdasarkan metode sebagaimana ditawarkan Al-Qur'an, jelas dakwah kurang memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, dengan alasan karena semua yang terdapat dalam lingkup media visual dan audio visual. Untuk sampainya informasi kepada public (khalayak) serta memperoleh *good will* (tantangan baik) baik dari ajaran yang diserukan, tetap dilakukan dengan cara lembut, persuasive dan penuh kebijaksanaan. Metode "*bi al-lati hiya ahsan*" ini sangat tepat jika dilakukan dengan orang yang sering meragukan keberadaan agama atau mempermainkan agama. Maka dengan sikap bantahan yang baik ini akan memberikan kesan bahwa agama itu bukanlah hal yang dapat dipertanyakan sebagai alat untuk menghalalkan segala cara, sehingga dalam kondisi seperti ini eksistensi *da'iyah* juga ditampilkan demi menyelamatkan agama.⁴⁹

6. Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'I dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses

⁴⁸ Sakdiah M. Ag, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah...*, hal. 160.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 163.

dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.⁵⁰

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen system (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan, di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam Bahasa agama, inilah sesungguhnya yang disebut dengan *ikhtiar insani*.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Munir, S.Ag., MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, *Manajemen Dakwah, ...*, hal. 34.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 35

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. *Efek efektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁵²

D. Posisi Da'iyah dalam Sejarah

Menurut sejarah, sebelum Al-Qur'an turun, terdapat sekian banyak peradaban⁵³ seperti Yunani, Romawi, India, China dan lain-lain. Pada puncak peradaban Yunani, perempuan merupakan alat pemenuhan naluri seks laki-laki, mereka diberikan kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi selera. Patung-patung telanjang di Eropa adalah sebuah bukti dan sisa pandangan peradaban itu. Peradaban Romawi menjadikan perempuan sepenuhnya di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin kekuasaan beralih ke tangan suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh, hal ini berlangsung hingga hingga abad ke-15 Masehi. Segala hasil usaha perempuan menjadi milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Konstantin terjadi sedikit perubahan dengan

⁵² Jalaluddin Rahmad, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: akademika, 1982), hal 269.

⁵³ Peradaban merupakan salah satu fase yang tinggi di antara fase-fase perkembangan manusia dan menjadi saksi bagi fenomena kemajuan ilmu, seni, sastra, dan sosial. Hasan Usman, *Manhaj al-Bahthi al-Tarikiy*, cet. IV, (Mesir, Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 126.

diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi perempuan dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga.⁵⁴

Dalam peradaban Hindu Cina, hak hidup baik seseorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat suaminya di bakar. Tradisi ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Nasib perempuan sangat memprihatinkan, sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya dan sampai dengan tahun 1892 perempuan Inggris belum lagi memiliki hak pemilikan harta benda secara penuh dan hak menurut pengadilan.⁵⁵

Posisi *da'iyah* dalam Islam yang penuh dengan kemuliaan ini dapat dilihat dalam dua pemikiran berikut ini:

Pertama: Islam menyamakan seluruh kaum wanita baik dalam hak-haknya maupun dalam kewajibannya. Islam tidak membiarkan seorang wanita mempunyai hak yang lebih istimewa dari wanita lainnya hanya lantaran ia adalah bagian masyarakat yang ningrat. Disamping itu juga Islam tidak membebaninya dengan suatu kewajiban lantaran ia adalah bagian dari masyarakat yang rendah. Karena Islam mempunyai pandangan yang tidak saja terhadap *da'iyah*, tetapi juga terhadap wanita secara umum, bahwa manusia semuanya sama dalam mendapatkan hak-hak dan kewajiban, dan bahwa yang paling baik di antara mereka di sisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa.

⁵⁴ Ali Abdullah Halim Mahmud, *Fiqih Dakwah Muslimah* (Jakarta: Robbani Press, 2003), hal. 46.

⁵⁵ Atlas Budaya, *Menjelajah Kahzannah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 128.

Kedua, Islam menyamakan antara laki-laki dan wanita dalam hal-hal yang selayaknya, seperti memperoleh hak dan kewajiban sebagai beban keduanya. Kedudukan setiap mukmin sama di hadapan Allah, Allah memberikan kepadanya beban dan menghitung (menghisap) mereka terhadap beban yang mereka pikul.⁵⁶

Hasil yang di capai adalah Islam telah memberikan kepada kaum wanita semua kedudukan yang tidak pernah diberikan oleh peradaban-peradaban terdahulu sebelum atau sesudah Islam. Kedudukan itu dampak pada hak-hak yang telah diberikan oleh Islam kepada mereka dalam sejarah perjalanan hidup mereka. Setiap hak tentu ada kewajiban. Maka Islam juga menetapkan kewajiban kepada seorang wanita sebagaimana terhadap seorang laki-laki, dalam masalah ibadah dengan memberikan rukhsah (dispentasi) pada kondisi-kondisi tertentu seperti haid, nifas hamil, dan menyusui. Islam mewajibkan kepada wanita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana halnya kaum laki-laki. Kemudian taat kepada suaminya dan memelihara rumah tangganya sebagaimana Islam juga mewajibkan kepada suami untuk memuliakan wanita.⁵⁷

Islam mewajibkan kepada wanita untuk berdakwah di jalan Allah SWT sebagaimana halnya laki-laki. Wanita dituntut untuk berdakwah sebagaimana aturan berikut:

1. Melakukan tugas dakwah *ilahiyyah* (menyeru kepada Allah) yang dibawa oleh Muhammad SAW, dengan *hikmah* dan *maw'izhah hasanah* (nasehat yang baik), berdebat dengan cara baik, sabar dalam menghadapi kesulitan dakwah,

⁵⁶ Sakdiah M. Ag, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), cet. I, hal. 31.

⁵⁷ *Ibid*,.. hal. 32.

dan tidak berputus asa meski ia dicerita dan ditentang oleh orang yang ia dakwahi.

2. Melakukan amar makruf nahi mungkar sesuai dengan kemampuan dan kondisi dirinya serta dalam rangka aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Singkatnya, hendaknya perbuatan amar makrufnya tidak menjurus kepada perbuatan mungkar demikian pula nahi mungkarnya tidak menjurus kepada kemungkaran yang lebih besar.⁵⁸

E. Pembinaan Keagamaan Perempuan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa “pembinaan” berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵⁹ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁰

Pembangunan dibidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap

⁵⁸ *Ibid*,.. hal. 33.

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 37.

⁶⁰ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982) hal. 43.

perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama. Dimaksudkan untuk lebih memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual, moral dan etik agama, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.⁶¹

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.⁶² Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitabnya.⁶³

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama dan dengan alam yang mengitarinya.⁶⁴

⁶¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawinda Panca Perkasa, 2000), hal. 204.

⁶² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 21.

⁶³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 128.

⁶⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 58.

Dengan kata lain agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat. Istilah pengalaman ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran, melainkan terutama dari pergaulan yang praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan efektif. Gejala agama terdapat pada manusia adalah gejala yang berisikan evaluatif. Keberagamaan manusia tidak terlepas dari zaman serta kebudayaan. Pada kebudayaan kuno keberagamaan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, spontan dan vital. Kehidupan sendirilah yang membuka pintu ke arah religiusitas. Perlunya pengalaman religius dan bentuk bagaimanapun juga dapat disangkal. Dari lain pihak terdengar dari orang beriman sendiri bahwa pengalaman religius tidak mencukupi untuk mempertanggungjawabkan iman mereka.⁶⁵

Secara harfiah pembinaan berasal dari kata bina, yang berarti "bangun" mendapat awalan "per" dan akhiran "an" menjadi "pembinaan", yang berarti "Pembangunan" (Purwodarminto, 1976: 141) sedangkan menurut Syukir (1983: 220) pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yaitu serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para Rasul, untuk menjadi pedoman bagi umat manusia (Thbathabi'i, 1989: 23). Dalam pengertian lain agama diartikan sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai akal, memegang (menurut) peraturan Tuhan

⁶⁵ Nico Syukur Oaster, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Jakarta, 1982, Cet. V, hal. 21.

dengan kehendak sendiri (tidak dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Mu'in, 1975: 121).⁶⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak gerik yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran 23 Islam. Dalam arti yang luas pembinaan keagamaan adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia (Ahmad, 1999: 2). Dengan demikian dalam pelaksanaannya baik yang berhubungan dengan obyek, subjek, metode, materi dan media yang digunakan tidak berbeda dengan aktifitas dakwah.⁶⁷

2. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Sebagaimana dikutip oleh Mujib, dkk., (2006: 82) tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah:

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan.
- c. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya.
- d. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik.

⁶⁶ <http://www.internet.com-pengertian-pembinaan-menurut-psikologi> diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 28 Januari 2015.

⁶⁷ <http://www.internet.com-pengertian-pembinaan-menurut-psikologi> diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 28 Januari 2015.

Armai Arief mengutip pendapat Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani (2002:25-26) tentang tujuan pembinaan keagamaan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.

b. Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.

c. Tujuan profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu.

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus-menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan. Namun secara garis besar, arah atau tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu:

- a. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Arief, 2002: 23).⁶⁸

⁶⁸ <http://www.internet.com-pengertian-pembinaan-menurut-psikologi> diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 28 Januari 2015.

Jadi pembinaan keagamaan bagi perempuan merupakan suatu tindakan atau usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan. Dalam hal ini mereka mampu membina perempuan sesamanya dalam kegiatan keagamaan dan pengetahuan lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu Desa Kuta Buloh I, Desa Ie Dingen dan Desa Pasie Meukek di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, karena ketiga desa tersebut merupakan desa yang termaju yang terdapat di Kecamatan Meukek terutama masalah majlis ta'lim ibu-ibu, dan lebih di fokuskan pada pengajian wirid terkait dengan penguatan keagamaan bagi perempuan di desa tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sangatlah menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian, sebagai upaya menentukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.⁶⁹

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁷⁰

⁶⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 24.

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 31.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh inder.⁷¹ Dalam penelitian ini penulis mengobservasi kegiatan yang dilakukan dai'yah dalam penguatan keagamaan perempuan pedesaan, berupa wirid dan ceramah yang dilakukan oleh da'iyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah tatap muka antara penulis (seseorang yang mengharapkan informasi) dari informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang dipilih.⁷² Dalam hal ini penulis mewawancarai 18 orang dengan perincian masing-masing desa mewawancarai 6 orang, diantaranya 1 orang sebagai ketua pembinaan, 2 orang anggota, 1 orang yang sering diundang untuk membimbing pengajian atau ilmu lainnya, dan 2 orang lagi adalah kalangan masyarakat yang perwakilan dari desa-desa tersebut untuk menambahkan informasi yang menyangkut dengan judul penelitian.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2002), hal. 133.

⁷² Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Misalnya dengan melakukan penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar, internet, majalah, catatan, transkrip, kebudayaan, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul penelitian.⁷³ Dalam hal ini penulis mengumpulkan dokumen-dokumen penting seperti surat tertulis, surat rekomendasi dan lain-lain yang berhubungan dengan judul penelitian.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena penelitian tersebut bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data. Pertama, dikumpulkan hingga penelitian itu berakhir secara simultan dan terus-menerus. Selanjutnya,

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 333.

intepretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Miles dan Huberman menegaskan beberapa tahapan analisis data dalam proses penelitian sebagai berikut:

1. Pengorganisasian data dilakukan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian sudah dianggap memadai.
2. Merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian
3. Mengambil kesimpulan akhir terhadap data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.⁷⁵

Setelah mengklasifikasikan data sesuai dengan tahapan di atas, kemudian menggambarkan data yang diperoleh secara metode kualitatif dalam bentuk tulisan ilmiah. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan data secara umum dan lebih luas lagi dengan terlebih dahulu menganalisis terhadap data yang didapati di lapangan sehingga akan memberi jawaban tentang Potret Daiyah dalam Penguatan Keagamaan Bagi Perempuan Perdesaan Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

⁷⁵ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 306 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Aceh Selatan

Secara geografis Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang terletak di wilayah pantai Barat-Selatan dengan Ibukota kabupaten adalah Tapaktuan. Luas wilayah daratan Kabupaten Aceh Selatan adalah 4.185,56 Km² atau 418.556 Ha, yang meliputi daratan utama di pesisir Barat-Selatan Provinsi Aceh. Berdasarkan Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:50.000, wilayah daratan Kabupaten Aceh Selatan secara geografis terletak pada 020 23' 24" – 030 44' 24" LU dan 960 57' 36" – 970 56' 24" BT. Dengan batas-batas wilayah adalah:

Sebelah Utara	: Kabupaten Aceh Tenggara
Sebelah Timur	: Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil
Sebelah Selatan	: Samudera Hindia
Sebelah Barat	: Kabupaten Aceh Barat Daya.

Wilayah Kabupaten Aceh Selatan secara administrasi Pemerintahan terbagi atas 18 (Delapan Belas) wilayah Kecamatan, 43 mukim dan 248 desa atau gampong. Pembagian wilayah ini sesuai dengan penetapan dalam UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, dimana pembagian administrasi pemerintahan Kabupaten/Kota terdiri berturut-turut atas: Kecamatan, Mukim, dan Gampong. Sebahagian besar wilayah terdiri dari daratan dengan ketinggian di atas 500 meter

dari permukaan laut yang terdiri dari hutan berbukit- bukit dengan kemiringan curam sampai terjal.⁷⁶

2. Kecamatan Meukek

Meukek adalah salah satu kecamatan di wilayah kabupaten aceh selatan yang terdiri dari 22 gampong yaitu Alue Meutuah, Lhok Aman, Ladang Baro, Labuhan Tarok, Tanjung Harapan, Kuta Baro, Keude Meukek, Arun Tunggal, Blang Bladeh, Blang Teungoh, Ie Buboh, Kutabuloh I, Kutabuloh II, Ie Dingen, Drienjalo, Buket Meuh, Jambo Papeun, Alue Baro, Blang Bladeh, Rotteungoh, ladang Tuha dan Lhok Mamplamdidalamnya dan terdiri dari 4 mukim yaitu Mukim Ujong, Mukim Teungoh, Mukim Ateuh dan Mukim Bahagia. Luas kecamatan Meukek adalah 40.839 Ha. Jumlah penduduk kecamatan Meukek adalah 18.207 Jiwa. Batas-batas Kecamatan Meukek, Yaitu:

Sebelah Utara	: Kec. L. Haji Timur
Sebelah Barat	: Kec. Sawang
Sebelah Selatan	: Samudera Hindia
Sebelah Timur	: Kab. Aceh Tenggara. ⁷⁷

⁷⁶ https://acehselatankab.bps.go.idwebsiteV2pdf_publicasiStatistik-Daerah-Kecamatan-Meukek-2015.pdf diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 04 Oktober 2016.

⁷⁷ <https://pnpmmmeukek.wordpress.com/2014/03/22/profil-kecamatan-meukek> diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 04 oktober 2016.

B. Potret Dakwah Da'iyah dalam Melakukan Penguatan Keagamaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan

Dakwah merupakan hal terpenting dalam ajaran agama, karena dengan berdakwah ajaran agama dapat dilestarikan dan tidak akan hilang. Karena pentingnya dakwah bagi keberlangsungan ajaran agama maka hal ini menjadi perhatian penting untuk bisa mengetahui tata cara dakwah yang efektif sehingga dakwah bisa diterima di seluruh aspek masyarakat. Ayat yang memerintahkan berdakwah adalah:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.⁷⁸

Adapun yang menjadi kajian dalam pembahasan ini adalah gambaran dakwah da'iyah dalam melakukan penguatan keagamaan di Kecamatan Meukek, dalam hal ini penulis membatasi wilayah kajian dengan mengambil tiga desa untuk mewakili keseluruhan desa di Kecamatan Meukek. Alasan penulis mengambil tiga desa tersebut dikarenakan tiga desa tersebut desa yang termaju yang terdapat di

⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2006). Hal. 601.

Kecamatan Meukek terutama masalah majlis ta'lim ibu-ibu, dan lebih di fokuskan pada pengajian wirid terkait dengan penguatan keagamaan bagi perempuan di desa tersebut. Adapun tiga desa tersebut meliputi Desa Kutabuloh I, Desa Ie Dingen dan Desa Kedee Meukek. Da'iyyah yang dimaksud dalam kajian ini adalah seorang pembina dan sekaligus yang menjadi ketua dalam kegiatan pengajian wirid ibu-ibu dan remaja perempuan dengan kondisi kesehariannya. Untuk lebih jelas, peneliti akan menjelaskan deskripsi kegiatan penguatan keagamaan di tiga desa tersebut, yaitu:

1. Pengajian Wirid di Desa Kutabuloh I

Desa Kutabuloh I merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Masyarakat Desa Kutabuloh I memiliki penduduk beragama Islam sebagai penduduk mayoritas, merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mai, anggota kegiatan pengajian wirid yasin kaum perempuan di Desa Kutabuloh I, tradisi pengajian wirid yasin merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sudah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat Desa Kuabuloh I. Namun khusus bagi kaum ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloh I, Ibu Mai menyatakan bahwa tradisi wirid yasin mulai dibentuk dan terlaksanakan pada tahun 2000, yaitu atas keinginan Ibu Erni Wati untuk meningkatkan kembali semangat dan persatuan kaum perempuan di Desa Kutabuloh I.⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mai, *Anggota Pengajian Wirid di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 05 September 2016).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Kutabuloh I, maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut.

a. Da'iyah

Warga masyarakat yang memiliki kepedulian pada kegiatan yasinan di Desa Kutabuloh I ini antara lain Ibu Erni Wati. Ia juga merupakan salah satu penggerak yang menggalakkan kaum ibu dan remaja perempuan Desa Kutabuloh I agar melaksanakan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin. Ia lahir pada tanggal 16 Agustus 1962, pendidikan terakhirnya adalah tamatan SMA di Blang Pidie Kecamatan Aceh Barat Daya.⁸⁰

“Setelah tamat SMA saya pulang ke kampung halaman. Dengan ilmu yang saya miliki walau hanya sekedarnya saya ingin berbagi kepada saudara-saudara di kampung agar mereka memiliki ilmu pengetahuan baik agama, maupun ilmu lainnya lebih kurang pada tahun 2000 tepat pada bulan Januari.”⁸¹

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, ketua kegiatan pengajian wirid yasin di desa Kutabuloh I menyebutkan bahwa alasan pertama dalam pembentukan kegiatan pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan ini adalah ia tidak tega melihat orang di desa tertinggal dan terbelakang atau ketinggalan. Untuk mengangkat harkat dan martabat di desa, maka ia bergerak untuk menuju ke arah itu melalui majlis ta'lim.”⁸²

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 03 September 2016).

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, peneliti juga memperoleh data yang bahwa dalam membentuk sesuatu kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin tidak semudah yang dipikirkan. Pada awalnya kegiatan tersebut dihadiri cuma 9 orang. Dan selanjutnya bertambah dikit demi sedikit dan sekarang sudah berjumlah 30 orang, walaupun tidak semuanya hadir pada jadwal yang telah ditentukan .⁸³

Peran sebagai seorang d'iyah tidak lepas dari kewajiban seorang ibu rumah tangga. Selain peran seorang da'iyah atau ketua pengajian wirid yasin untuk masyarakat beliau juga mempunyai tugas di rumah yaitu sebagai seorang istri bagi suaminya dan seorang ibu bagi anaknya. Dari hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, ketua pengajian wirid yasin di Desa Kutabuloh I, menyatakan bahwa:

“Tidak berapa lama kemudian saya bersama orangtua di kampung saya dinikahkan dengan seseorang. Untung suami saya juga memiliki jiwa membangun masyarakat dengan demikian tidak menjadi kendala bagi saya sebagai da'iyah. Disisi lain saya juga sebagai istri, saya sudah di karuniai anak. Namun semua terlaksana apa yang menjadi tugas saya.”⁸⁴

Dalam melaksanakan kegiatan pengajian wirid yasin di Desa Kutabuloh I juga di undang pemateri lain yaitu Bapak Marwan S.Ag sebagai pemateri penceramah dan tanya jawab, ia salah satu tokoh masyarakat di Desa Kutabuloh I untuk membantu kegiatan pengajian wirid yasin.”⁸⁵

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua.....*, (tanggal 03 September 2016).

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marwan S.Ag sebagai pemateri tambahan dalam pengajian wirid yasin kaum perempuan di Desa Kutabuloh I, menyatakan bahwa:

“Saat memberikan materi kepada anggota pengajian dalam pelaksanaan kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin di desa ini mereka mudah memahami materi yang disampaikan, tetapi dalam kehadiran masih banyak yang belum hadir pada waktu yang telah ditentukan, dan dalam pengajianpun masih banyak yang belum fasih dalam pembacaan al-Qur’an khususnya untuk kaum ibu yang sudah lanjut usia.”⁸⁶

b. Mad’u

Dalam berdakwah pasti ada sasaran yang dituju, karena tanpa sasaran atau mad’u dakwah tidak berhasil. Dalam kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin di Desa Kutabuloh I ini yang menjadi sasaran atau mad’unya adalah ibu-ibu dan remaja perempuan yang ada di Desa Kutabuloh I tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Zukiyah, salah satu masyarakat di Desa Kutabuloh I, menyatakan bahwa:

“Pengajian wirid yasin kaum perempuan yang ada di desa ini adalah kegiatan mulia, apalagi kegiatannya bisa diikuti oleh anak-anak remaja jadi menunjukkan hal positif untuk masa yang akan datang bagi anak-anak remaja, tapi saya belum sempat mengikutinya karena saya sibuk dengan kegiatan yang ada di rumah.”⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, data yang peneliti dapatkan adalah pada awalnya ia mengajak orang tua mengikuti pelajaran yang ia berikan, lama kelamaan diikuti juga anak-anak gadis dan orang yang sudah berkeluarga,

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Marwan S.Ag, *Pemateri yang Sering diundang dalam Pengajian di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 06 September 2016).

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Zukiyah, *Salah Satu Masyarakat di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 07 September 2016).

semuanya terdiri dari kaum perempuan dan sekarang sudah berjumlah 30 orang, walaupun tidak sepenuhnya hadir pada waktu yang telah ditentukan.⁸⁸

c. Materi

Kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloh I ini tidak hanya melakukan kegiatan pembacaan yasin semata, melainkan juga diadakan kegiatan-kegiatan lain. Materi yang dikemas dalam kegiatan pengajian wirid kaum ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloh I tersebut antara lain pembacaan yasin, ilmu tajwid, pengajian, dan pengetahuan umum.⁸⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, ketua pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloh I, peneliti memperoleh data terkait dengan materi yang utama di kemas yaitu penguatan ilmu tajwid, menyatakan bahwa:

“Pengutamaan ilmu tajwid dalam pelaksanaan wirid yasin di Desa Kutabuloh I ini disebabkan oleh masih sangat kurangnya kefasihan para anggota dalam membaca al-Quran. Masih banyak yang belum mengerti cara bacaannya, sebab, tanpa kefasihan dalam membaca al-Qur’an maka dikhawatirkan bacaannya dapat merubah arti dan makna.”⁹⁰

d. Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin di Desa Kutabuloh I dilakukan setiap seminggu sekali. Kegiatannya dilakukan di

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua*....., (tanggal 03 September 2016).

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Asni, *Anggota*....., (tanggal 05 September 2016).

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua*....., (tanggal 03 September 2016).

rumah-rumah warga yang mengikuti pengajian tersebut dan juga biasanya dilakukan di mushalla.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mai, anggota pengajian wirid yasin di Desa Kutabuloah I menyatakan bahwa:

“Waktu pelaksanaan kegiatan wirid yasin ini saya lakukan dengan membuat jadwal pertemuan sekali dalam 1 minggu yaitu pada hari jum’at dengan materi pengajian yasinan, pengetahuan umum, ceramah dan tanya jawab. Kegiatan tersebut bergiliran setiap minggunya. Pertemuannya saya buat pertemuan berkala, kadang-kadang di rumah anggota pengajian wirid secara bergiliran dan kadang-kadang di Mushala.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Amni, salah satu anggota masyarakat yang ada di Desa Kutabuloah I menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu-ibu dan remaja perempuan di desa kami ini sangat bermanfaat untuk diikuti, apalagi banyak kawan-kawan sekampung saya yang mengikutinya bisa untuk bersilaturahmi antar sesama, tetapi saya tidak bisa mengikutinya karena profesi saya sebagai kerja kantor, saya tidak punya waktu selain hari sabtu atau minggu”⁹³

e. Media

Media yang digunakan dalam penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloah I adalah media mimbar, yaitu dengan pertemuan perkumpulan yang dilaksanakan di rumah-rumah anggota wirid.⁹⁴

⁹¹ Hasil Observasi di Desa Kutabuloah I Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, pada Tanggal 02 September 2016.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Mai, *Anggota.....*, (tanggal 05 September 2016).

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Ramaiyati, *Salah Satu Masyarakat di Desa Kutabuloah I*, (tanggal 07 September 2016).

⁹⁴ Hasil Observasi di Desa Kutabuloah I Kecamatan Meukek, pada Tanggal 02 September 2016.

f. Metode

Metode yang diterapkan dalam penyampaian materi dalam kegiatan penguatan keagamaan melalui Pengajian Wirid Yasin kaum ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloh I adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, dan juga pemberian teladan.⁹⁵

Dalam pemilihan metode penyampaian materi keagamaan pada kegiatan pengajian wirid yasin lebih memilih menggunakan metode yang sederhana seperti ceramah dan pemberian teladan yang baik kepada para anggota.⁹⁶

g. Efek

Dari kegiatan yang dilakukan juga ada efek yang terjadi baik itu bersifat positif maupun negatif. Begitu juga dengan kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid ibu-ibu dan remaja perempuan yang dilakukan di Desa Kutabuloh I.

Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, peneliti memperoleh data yang bahwa pada awal diadakan pengajian wirid yasin di desa ini masyarakat sangat tinggi, sehingga mula-mula hanya beberapa orang saja, kurangnya minat dari kaum ibu dan remaja perempuan dalam mengikuti pengajian wirid.⁹⁷

2. Pengajian Wirid di Desa Ie Dingen

Pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan yang ada di Desa Ie Dingen merupakan penguatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan

⁹⁵ Hasil Observasi di Desa Kutabuloh I Kecamatan Meukek, pada Tanggal 02 September 2016.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua.....*, (tanggal 03 September 2016).

⁹⁷ *Ibid.*

ketaqwaan kepada Allah SWT. Artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam sosial ekonomi. Pengajian wirid yasin dilakukan juga untuk mempererat tali silaturahmi antar peserta pengajian sehingga tumbuh rasa kebersamaan dan ukhuwah yang baik. Dalam pelaksanaannya peserta pengajian bisa saling memberikan masukan dan nasihat tentang masalah-masalah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Ie Dingen, maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut.

a. Da'iyah

Adapun yang menjadi ketua sekaligus da'iyah kegiatan pengajian wirid yasin di Desa Ie Dingen bernama Ibu Nurma. Ia sekarang berumur 71 tahun, dan pendidikan terakhir ia adalah tamatan SD. Ia memiliki dua orang anak dan suaminya sudah meninggal setahun lepas. Selain menjadi ketua dalam kegiatan pengajian wirid yasin ini ia juga mengajarkan pengajian malam untuk anak-anak dengan dibantu oleh cucunya untuk mengajarkan pengajian tersebut yang bernama Eni Yulisda, biasanya pengajian malam tersebut dilakukan setiap malam kecuali malam Jum'at, karena malam jum'at mereka biasanya baca Surat Yasin dan hafalan surat pendek untuk anak-anak.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurma, ketua pengajian menyatakan bahwa awal mula terbentuknya kepemimpinan Ibu Nurma adalah meneruskan kepemimpinan sebelumnya. Pada saat itu pengajian wirid yasin di Desa

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua Pengajian Wirid di Desa Ie Dingen*, (tanggal 10 September 2016).

Ie Dingen memang sebelumnya sudah terbentuk, yaitu kepemimpinan Ibu Khatijah Syam.⁹⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurma, ketua pengajian wirid di Desa Ie Dingen menyebutkan bahwa tujuan untuk menjadi ketua dalam kegiatan pengajian wirid yasin ini adalah:

“Sebagai penerus saya ingin melihat masyarakat khususnya kaum ibu yang mengikuti pengajian wirid yasin di Desa Ie Dingen agar kedepannya dapat terus berjalan pengajian wirid yasin ini. Saya juga ingin meneruskan amanah almarhum yang sebelumnya menjadi pembina dengan tujuan ingin memakmurkan dan mencerdaskan kaum ibu khususnya dalam bidang penguatan keagamaan dan memperbaiki akhlak.¹⁰⁰

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Ibu Nurma, peneliti memperoleh data yang bahwa alasan beliau menjadi ketua dalam kegiatan pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Ie Dingen adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengganti ketua sebelumnya.
2. Ditunjuk langsung oleh para anggota pengajian wirid yasin tersebut.¹⁰¹

“Dengan ilmu yang saya dapatkan saya ingin berbagi dengan masyarakat yang lain, dalam pengajian tersebut saya sering memberikan pendapat yang bisa menjawab pertanyaan mereka, dan juga saya berbagi ilmu yang saya dapatkan, dari itu mereka melihat yang bahwa saya mampu dan bisa mengajarkan mereka. Dari situ saya di angkat menjadi ketua pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Ie Dingen.”¹⁰²

Dari hasil wawancara dengan Ibu Zaidar, anggota pengajian wirid yasin di Desa Ie Dingen menyatakan bahwa:

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua.....*, (tanggal 10 September 2016).

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

“Pengajian wirid di desa kami memang sudah ada sejak lama, pada waktu itu yang menjadi ketua pengajian wirid adalah Ibu Khatijah Syam, setelah beliau meninggal diganti dengan Ibu Nurma. Dulunya Ibu Nurma adalah salah satu murid dari Ibu Khatijah Syam. Dengan ilmu yang di miliknya lebih dan beliau pun juga mampu dan bisa mengajarkan kami, dari situ lah kami melihat dan memilih beliau sebagai pengganti ketua sebelumnya.”¹⁰³

Dalam meneruskan sesuatu kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan ini tidak semudah yang di bayangkan apalagi ilmu yang diperoleh pemimpin atau ketua pengajian tidak sama seperti yang ketua sebelumnya dapatkan. Dalam kegiatan tersebut sudah banyak anggota sekitar 25 orang. Dan selanjutnya bertambah dikit demi sedikit dan sekarang sudah berjumlah 40 orang. Walaupun tidak semuanya hadir pada hari yang telah ditentukan, dikarenakan kesibukan keseharian dirumah saja.¹⁰⁴

Peran sebagai seorang d’iyyah tidak lepas dari kewajiban seorang ibu rumah tangga. Yang bahwasannya selain peran seorang da’iyyah untuk masyarakat beliau juga mempunyai tugas di rumah yaitu sebagai seorang istri bagi suaminya dan seorang ibu bagi anaknya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurma, peneliti memperoleh data yang bahwa:

“Tidak menjadi hambatan bagi saya dalam melaksanakan kewajiban saya sebagai seorang da’iyyah dan ketua dalam kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan di Desa Ie Dingen, karena suami saya dulu sepenuhnya mendukung kegiatan tersebut, apalagi kegiatan tersebut dilaksanakan dalam seminggu sekali tidak mengganggu kegiatan saya lainnya.”¹⁰⁵

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Zaidar, Anggota *Pengajian Wirid Yasin di Desa Ie Dingen* (tanggal 12 September 2016).

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua Pengajian Wirid di Desa Ie Dingen*, (tanggal 10 September 2016).

¹⁰⁵ *Ibid.*

Pengajian wirid yasin di Desa Ie Dingen ini juga diundang salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut yaitu bapak Abdus Salam, beliau diundang sebagai penceramah, tanya jawab dan ilmu lainnya guna supaya anggota pengajian tidak merasa jenuh dengan materi yang sama.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdus Salam, yaitu pemateri lain yang diundang dalam pengajian wirid yasin ini menyatakan bahwa:

“Pandangan saya dalam pengajian wirid yasin yang ada dalam desa ini merupakan kegiatan yang sangat baik serta mempererat hubungan silaturahmi masyarakat khususnya kaum ibu-ibu disamping itu dengan diikutsertakan para remaja perempuan dapat menunjang dalam meneruskan kegiatan ini. Dan saya juga melihat bahwasannya kaum ibu-ibu dan remaja perempuan di desa ini sangat berantusias untuk mengikuti kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin ini tetapi yang sangat disayangkan khususnya dalam pengajian al-Qur’an masih banyak yang belum bisa membacanya, apalagi ilmu tajwid masih banyak yang salah.”¹⁰⁶

b. Mad’u

Dalam kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin di Desa Ie Dingen ini yang menjadi sasaran atau mad’unya adalah ibu-ibu dan remaja perempuan yang ada di Desa Ie Dingen tersebut.¹⁰⁷ Berdasarkan hasil kajian penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh data bahwa jumlah anggota dalam pengajian wirid yasin secara keseluruhan di Desa Kutabuloh I berjumlah 40 orang.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abdus Salam, *Pemateri Tambahan dalam Pengajian Wirid Yasin di Desa Ie Dingen*, (tanggal 14 September 2016).

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua.....*, (tanggal 10 September 2016).

¹⁰⁸ Hasil Kajian Dokumentasi, *Daftar Anggota Pengajian Wirid Desa Ie Dingen Kec. Meukek*, (tanggal 10 September 2016).

c. Materi

Materi yang dibahas dalam kegiatan pengajian wirid kaum ibu dan remaja perempuan di Desa Ie Dingen tersebut antara lain pembacaan yasin, pengajian ilmu tajwid, dan pengetahuan umum.

Dalam kegiatan Penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan di Desa Ie Dingen ini tidak hanya melakukan kegiatan baca yasin saja, melainkan juga diadakan kegiatan-kegiatan lain seperti pengetahuan umum, dan pengajaran ilmu tajwid. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Khamisah anggota pengajian wirid yasin di Desa Ie Dingen, menyatakan bahwa:

“Biasanya dalam pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan di desa ini, kami banyak menerima materi-materi lain. Tidak hanya pengajian wirid saja, tetapi materi-materi lain juga ada seperti cara beribadah dengan baik dan benar, belajar tajwid, tentang thaharah, dan lain sebagainya, apa yang kami tanya dan belum mengerti semua masalah itu akan di jawab oleh ketua.”¹⁰⁹

d. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan penguatan keagamaan melalui wirid yasin di Desa Ie Dingen dilakukan setiap seminggu sekali, yaitu pada hari jum'at. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah-rumah warga yang mengikuti pengajian melalui undian yang dilakukan setiap pertemuan, dan juga biasanya dilakukan di mushalla.¹¹⁰

e. Media

Media yang digunakan dalam penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloh I adalah media mimbar,

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Khamisah, *Anggota Pengajian Wirid Yasin di Desa Ie Dingen*, (tanggal 12 September 2016).

¹¹⁰ Hasil Observasi Peneliti di Desa Ie Dingen Kecamatan Meukek, (tanggal 09 September 2016).

yaitu dengan pertemuan perkumpulan yang dilaksanakan di rumah-rumah anggota wirid.¹¹¹

f. Metode

Metode yang diterapkan dalam penyampaian materi dalam kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan adalah dengan metode ceramah, dan tanya jawab. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurma, ketua pengajian wirid yasin menyatakan bahwa dalam pemilihan metode penyampaian materi keagamaan pada kegiatan pengajian wirid yasin ini biasanya memilih menggunakan metode yang sederhana seperti ceramah dan tanya jawab guna untuk memberikan teladan yang baik kepada para anggota.¹¹²

g. Efek

Setiap kegiatan respon yang dihadapi berbeda-beda baik itu yang positif maupun yang negatif. Begitu juga efek dari dakwah yang di hadapi da'iyah di Desa Ie Dingen. Respon masyarakat terhadap pengajian ini baik-baik saja, malah banyak yang mendukung. Dari wawancara dengan Ibu Nurma, ketua pengajian wirid yasin di Desa Ie Dingen menyatakan bahwa:

“Selama saya meneruskan pengajian wirid yasin ini respon masyarakat baik-baik saja, tetapi dalam memahami materi anggota pengajian sangat sedikit sulit dalam memahami penjelasan yang ada, dengan potensi yang saya miliki tidak sebaik pemimpin sebelumnya, dari itu saya lebih banyak belajar lagi dan saya juga meminta bantuan kepada orang yang mampu untuk mengajarkan yaitu tokoh masyarakat yang saya undang dalam pengajian tersebut.”¹¹³

¹¹¹ Hasil Observasi Peneliti di Desa Ie Dingen Kecamatan Meukek, (tanggal 09 September 2016).

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua*..... (tanggal 10 September 2016).

¹¹³ *Ibid.*

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Nirwana, salah satu masyarakat yang ada di Desa Ie Dingen menyatakan bahwa:

“Pandangan saya mengenai kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan yang ada di desa ini sangat berdampak positif antara lain menjaga silaturahmi yang baik antara kaum ibu dan dengan adanya keikutsertaan para remaja perempuan maka kegiatan ini dapat menciptakan generasi kedepan yang baik sebagai pengganti atau penerus dalam menjalankan kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin kaum perempuan khususnya yang ada di Desa Ie Dingen.”¹¹⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hafni salah satu masyarakat di Desa Ie Dingen menyatakan bahwa:

“Wirid yasin merupakan suatu kegiatan spiritual yang saya anggap bahwa kegiatan tersebut sangat berfaedah dari segi keagamaan. Namun disisi lainnya (sosial) kegiatan pengajian wirid yasin ini juga dapat dipandang kurang baik, dengan alasan bahwa peserta pengajian ini umumnya berdominan oleh kaum ibu-ibu yang mana dapat mempengaruhi tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga diantaranya seperti telat memasak, dan membersihkan rumah.”¹¹⁵

3. Pengajian Wirid di Desa Kedee Meukek

Desa Kedee Meukek juga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan yang ada di Desa Kedee Meukek ini sedikit berbeda dengan pengajian di Kutabuloh dan Ie Dingen. Masyarakat Desa Kedee Meukek masih menjunjung tinggi nilai religius yaitu Islam, bahkan terdapat anggapan bahwa masyarakatnya kebanyakan adalah santri. Di sana masih sering diadakan pengajian. Pengajian tersebut dilaksanakan untuk merayakan hari-hari besar Islam dan ada pula

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Nirwana, *Salah satu Masyarakat di Desa Ie Dingen*, (tanggal 13 September 2016).

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hafni, *Salah satu Masyarakat di Desa Ie Dingen*, (tanggal 13 September 2016).

yang dilaksanakan rutin setiap seminggu dan sebulan sekali. Pengajian yang diselenggarakan antara lain berupa marhabanan, yasinan, dan pengajian kitab kuning.¹¹⁶

a. Marhabanan

Marhabanan merupakan kegiatan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali, biasanya setiap malam Jum'at. Marhabanan dilaksanakan di mushalla, dan ada pula yang dilakukan di rumah warga sebagai undangan jika ada acara sendiri. Kegiatan ini diikuti semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.

b. Wirid Yasin

Wirid yasin merupakan kegiatan pembacaan surat yasin secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, biasanya setiap hari jum'at sore. Yasinan dilaksanakan di rumah warga secara bergiliran. Sebagian besar jamaah yasinan adalah anak muda.

c. Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedee Meukek khususnya kaum perempuan biasanya adalah kitab Fiqih, yaitu mengenai urusan ibadah manusia. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada malam hari yaitu malam selasa, bertempat di mushalla di Desa Kedee Meukek tersebut. Sebagian besar yang mengikuti kegiatan tersebut adalah kalangan orang tua.¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil Observasi Peneliti di Desa Kedee Meukek Kecamatan Meukek, (tanggal 16 September 2016).

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mariana, *Anggota Pengajian Wirid di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 19 September 2016).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data sebagai berikut.

1) Da'iyah

Da'iyah atau mubalighah di Desa Kedee Meukek yang bernama Ibu Jasmah lahir pada tanggal 1 Juli 1956. Sekarang beliau berumur 60 tahun, ia juga merupakan salah seorang penggerak yang menggalakkan kaum ibu dan remaja perempuan Desa Kedee Meukek agar melaksanakan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Selain pengajian wirid yasin ia juga mengajar di TPA dan sebagai imam di mushalla Desa Kedee Meukek tersebut.

“Selain menjadi ketua wirid yasin ini, saya juga mengajar di TPA biasanya dalam satu minggu tiga hari yang dilakukan pada sore hari, hari senin, rabu dan jum'at. Selain itu kegiatan saya kalau sehari-hari saya menjadi imam di Mushalla Al-Fath, karena yang shalat disitu jama'ahnya perempuan semua tidak ada yang laki-laki.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Desa Kedee Meukek, peneliti memperoleh data bahwa terbentuknya kelompok pengajian wirid yasin tersebut memang sudah ada penerus sebelumnya, yang di ketuai oleh Ibu Aisyah. Setelah beliau meninggal Ibu Jasmah diangkat menjadi ketua pengajian tersebut untuk meneruskan kepemimpinan sebelumnya.¹¹⁹

“Pada saat itu kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan di Desa Kedee Meukek memang sebelumnya sudah ada, dulunya beliau adalah salah satu anggota pengajian wirid yasin tersebut. Sekarang

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua Pengajian Wirid di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 17 September 2016).

¹¹⁹ Hasil Observasi Peneliti di Desa Kedee Meukek Kecamatan Meukek, (tanggal 16 September 2016).

beliau adalah penerus dari kepemimpinan Ibu Aisyah setelah Ibu Aisyah meninggal.”¹²⁰

Dari hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, ketua pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek peneliti memperoleh data yang bahwa tujuan untuk menjadi ketua dalam kegiatan pengajian wirid ini adalah:

“Saya sebagai penerus ingin melihat masyarakat khususnya kaum ibu yang mengikuti pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek agar kedepannya dapat terus berjalan pengajian wirid yasin ini. Saya juga ingin meneruskan kepemimpinan yang sudah terbentuk yang sebelumnya sudah menjadi pembina atau pemimpin dengan tujuan membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah yang Maha Esa.”¹²¹

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, ketua pengajian wirid yasin, peneliti memperoleh data yang bahwa alasan beliau menjadi ketua dalam kegiatan pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kedee Meukek adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengganti ketua sebelumnya.
- 2) Ditunjuk langsung oleh para anggota pengajian wirid yasin tersebut.¹²²

Peran sebagai seorang d’iyyah tidak lepas dari kewajiban seorang ibu rumah tangga. Yang bahwasannya selain peran seorang da’iyyah untuk masyarakat beliau juga mempunyai tugas di rumah yaitu sebagai seorang istri bagi suaminya dan seorang ibu bagi anaknya.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mariana, *Anggota Pengajian Wirid di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 19 September 2016).

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua Pengajian Wirid di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 17 September 2016).

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua.....*, (tanggal 17 September 2016).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, ketua pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek peneliti memperoleh data yang bahwa dalam melakukan tugas sebagai ketua, ia harus bisa mengatur waktu dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut, yaitu dalam seminggu sekali sehingga tidak terganggu dengan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga.”¹²³

2) Mad'u

Para anggota yang mengikuti kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek ini adalah ibu-ibu dan remaja perempuan yang berada di desa tersebut, beserta anggota dari berbagai desa di wilayah Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Jasmah ketua pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek menyatakan bahwa:

“Orang-orang yang mengikuti dalam kegiatan pengajian wirid ini ramai, kurang lebih ada 80 orang yang mengikuti. Itu bukan hanya dari desa ini saja tetapi dari desa-desa lainpun juga ramai yang mengikutinya, misalkan dari Desa Arun Tunggal ada 13 orang, Desa Kuta Baroe ada 7 orang, Desa Tanjung Harapan 2 orang, sisanya dari Desa Kedee Meukek sendiri.”¹²⁴

Untuk meneruskan suatu kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin khususnya di Desa Kedee Meukek tidak semudah yang dibayangkan apalagi ilmu yang diperoleh tidak sama seperti yang pemimpin sebelumnya dapatkan. Dalam kegiatan tersebut sudah banyak anggota sekitar 55 anggota. Dan selanjutnya bertambah dikit demi sedikit dan sekarang sudah berjumlah 80 orang.

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua.....*, (tanggal 17 September 2016).

¹²⁴ *Ibid.*

Walaupun banyak dari keseluruhannya tidak hadir pada hari yang telah ditentukan, dikarenakan kesibukan keseharian dirumah saja¹²⁵

Dari wawancara dengan Ibu Jasmah, ketua pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek, peneliti memperoleh data yang bahwa:

“Meskipun anggota pengajian wirid yasin kaum perempuan ramai tetapi pada saat waktu yang telah ditentukan masih juga sedikit yang hadir, itu semua disebabkan dengan alasan yang bermacam-macam, misalnya alasan mengurus cucu dirumah yang baru lahir, tidak ada orang yang duduk di kede dan lain sebagainya.”¹²⁶

3) Materi

Dalam suatu kegiatan penguatan keagamaan memerlukan materi yang dibahas. Materi yang dibahas dalam kegiatan pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek tersebut bukan hanya pembacaan yasin saja, tetapi juga diselengi oleh beberapa pembahasan antara lain ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Jasmah ketua pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek menyatakan bahwa:

"Biasanya dalam kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasinan ini kami tidak hanya melakukan kegiatan pembacaan yasin saja, tetapi saya memberikan beberapa materi lainnya, seperti misalnya belajar tajwid, ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf, dan ada juga diselengi bacaan berzanzi, semua materi itu dilakukan bertahap-tahap.”¹²⁷

4) Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengajian wirid yasin di Desa Kedee meukek dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari jum'at. Kegiatannya dilakukan di rumah-

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua.....*, (tanggal 17 September 2016).

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

rumah anggota yang mengikuti pengajian wirid tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Jasmah ketua pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek menyatakan bahwa:

“Biasanya waktu pelaksanaan kegiatan pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di desa Kedee Meukek ini saya lakukan dengan membuat jadwal pertemuan sekali dalam seminggu yaitu pada hari jum’at jam 3 sore, dan jika ada acara yang mendadak misalnya ada yang meninggal pada hari yang sudah di jadwalkan, itu biasanya akan diganti dengan hari yang lain.”¹²⁸

5) Media

Media yang digunakan dalam penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kutabuloh I adalah media mimbar, yaitu dengan pertemuan perkumpulan yang dilaksanakan di rumah-rumah anggota wirid.¹²⁹

6) Metode

Metode yang diterapkan dalam penyampaian materi dalam kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, dan juga pemberian nasehat yang baik. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Jasmah ketua pengajian wirid yasin di Desa Kedee Meukek menyatakan bahwa:

"Dalam pemilihan metode penyampaian materi keagamaan pada kegiatan pengajian wirid yasin saya memilih lebih menggunakan metode yang sederhana seperti ceramah dan pemberian teladan yang baik kepada para anggota, dengan ada metode tersebut kaum ibu-ibu cepat menanggapi materi yang diberi".¹³⁰

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua*....., (tanggal 17 September 2016).

¹²⁹ Hasil Observasi di Desa Kedee Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, (tanggal 16 September 2016).

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua*....., (tanggal 17 September 2016).

Setiap perbuatan atau usaha yang kita lakukan ada tujuannya. Demikian pula dengan penguatan keagamaan ini juga ada tujuannya antara lain bertujuan agar masyarakat khususnya kaum ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kedee Meukek yang dapat mengamalkan Al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan dan pedoman utama, bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar, mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik, bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik dan memiliki akhlakul karimah.

7) Efek

Efek merupakan akibat, pengaruh, atau dampak dari sesuatu kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Dalam suatu kegiatan yang dilakukan pasti ada dampak yang terjadi baik itu yang bersifat positif maupun yang negatif, khususnya dalam kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu dan remaja perempuan yang ada di Desa Kedee Meukek.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Suparni, salah satu masyarakat yang ada di Desa Kedee Meukek, ia mendengar sendiri dari anggota pengajian wirid yasin tersebut, bahwasannya:

“Kalau pandangan saya ada ataupun tidak ada kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu-ibu dan remaja perempuan di Desa Kedee Meukek ini sama saja, tidak ada dampak apapun baik itu yang positif maupun yang negatifnya dari sisi itu sendiri, sebab lain halnya yang terjadi dan saya lihat sebelum dan sesudah kegiatan pengajian wirid yasin ini masih banyak ibu-ibu yang menggosib sesamanya.”¹³¹

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suparni, *Salah satu Masyarakat di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 21 September 2016).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mis, salah satu masyarakat yang ada di Desa Kedee Meukek menyatakan bahwa mengenai kegiatan pengajian wirid yasin yang dilakukan di Desa Kedee Meukek yang mana pengajian yang pelaksanaan pada tiap pekan itu suatu hal yang baik, dengan adanya kegiatan tersebut menambah amal ibadah serta mempererat hubungan silaturahmi antar tetangga.¹³²

Dari hasil wawancara dengan Ibu Lasmina, salah satu anggota pengajian wirid yasin yang ada di Desa Kedee Meukek menyatakan bahwa dalam mengikuti pengajian ini ia merasa semangat dan senang dalam mengikutinya, sebab ia merasa mudah dalam memahami materi yang disampaikan.¹³³

C. Tantangan Dakwah dalam Melakukan Penguatan Keagamaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan

Pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan yang dilakukan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan selama ini telah memberikan dampak dan manfaat bagi masyarakat khususnya kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keberhasilan yang sudah dicapai dari dilakukannya dakwah rutin ini melalui pengajian wirid yasin terhadap kaum ibu-ibu dan remaja perempuan di Kecamatan Meukek yaitu: selama ada pengajian wirid yasin ini sebagian besar ibu-ibu dan remaja perempuan telah mampu melaksanakan ibadah secara sempurna dan benar, dan bidang agama, masyarakat sudah mampu mengajarkan orang lain dalam

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Mis, *Salah satu Masyarakat di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 21 September 2016).

¹³³ Hasil wawancara dengan Ibu Lasmina, *Anggota Pengajian Wirid di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 19 September 2016).

beribadat tentang caranya, dan juga ada yang sudah mampu membaca Al-qur'an secara benar.¹³⁴

Setiap ada kegiatan yang di lakukan pasti ada tantangan yang dihadapi. Berbicara tentang masalah tantangan, semua orang pasti menghadapi tantangan dan hambatan dalam melakukan kesehariannya. Dalam mengaktualisasikan dakwah seorang da'iyah pastilah ada tantangan dan hambatan, baik itu tantangan dari dalam maupun dari luar. Sudah menjadi kewajiban pemimpin untuk menjalankan kapasitas nya sebagai seorang pemimpin dengan baik dan benar, termasuk dalam hal mengaktualisasikan penguatan keagamaan.

Dalam penelitian ini pula diketahui bahwa pada pelaksanaan di lapangan banyak terjadi kelemahan yang menjadi tantangan dan hambatan bagi da'iyah. Berikut tantangan dan hambatan berdasarkan hasil wawancara dengan para infoman.

1. Faktor Internal

Faktor internal dalam suatu kegiatan penguatan keagamaan melalui kelompok pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan merupakan segala keseluruhan faktor yang ada di dalam kelompok pengajian wirid yasin, di mana faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan pengajian wirid. Faktor internal yang di hadapi seorang da'iyah dalam pengajian wirid yasin di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan antara lain:

¹³⁴ Hasil Observasi peneliti di Tiga Desa Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 02 – 22 September 2016.

a. Kurangnya Kesadaran dan Semangat Anggota

Pada dasarnya penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin sudah berlangsung sejak lama, namun kesadaran masyarakat khususnya kaum ibu-ibu dan remaja perempuan masih belum memiliki kesadaran untuk melakukan dan mengikuti pengajian wirid yasin. Disebabkan masih saja lalai dengan kesibukan kesehariannya di rumah.

Hasil wawancara dengan Ibu Erniwati selaku ketua pengajian wirid yasin Desa Kutabuloh I menyebutkan bahwa: “Memang dimana ada kebaikan disitu ada keburukan. Para peserta ada yang tidak mau ikut lagi, karena orang yang paling akrab dengannya sudah pindah ke desa lain.”¹³⁵

Hasil wawancara dengan Ibu Nurma selaku ketua pengajian wirid yasin Desa Ie Dingen menyebutkan bahwa: “Hanya saja sebagian peserta ada yang masih jarang hadir di karenakan alasan yang berbeda-beda, apa lagi ada pesta atau kematian yang kebetulan bertepatan dengan hari pertemuan tersebut, walaupun pertemuan tersebut diganti dengan lain waktu.”¹³⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah selaku ketua pengajian wirid yasin Desa Kedee Meukek menyebutkan bahwa: “Ada beberapa anggota tiba-tiba tidak mau mengikuti pengajian wirid lagi dengan berbagai alasan, yaitu sibuk dengan cucu

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 03 September 2016).

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Ie Dingen*, (tanggal 10 September 2016).

barunya, dan kebanyakan lalai dengan kesibukan rumah. Padahal pengajian tersebut tidak menghabiskan waktu banyak hanya dalam seminggu sekali.”¹³⁷

b. Lansia

Salah satu tantangan yang dihadapi seorang da’iyah dalam melakukan pengajian wirid di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan adalah cara mengajarkan ibu-ibu yang sudah lanjut usia. Dalam menanggapi materi yang diberikan oleh ketua sudah payah disebabkan karena ada beberapa hal, antara lain ingatan mereka yang susah, dan penglihatan yang sudah tidak jelas karena faktor usia.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erniwati ketua pengajian wirid di Desa Kutabuloh I mengemukakan bahwa di dalam melakukan kegiatan pengajian wirid ini permasalahan yang terjadi adalah cara mengajar ibu-ibu tajwid agak susah karena udah tua, susah ingatnya, penglihatan gak jelas, ya itu tantangannya, kalo mengajar orang tua kan ibarat mengukir di atas air.¹³⁸

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurma ketua pengajian wirid di Desa Ie Dingen mengemukakan bahwa di dalam pengajian ini ada hal yang tidak sesuai dengan yang di harapkan yaitu daya ingat dan penglihatan ibu-ibu sudah berkurang, jadi agak susah dalam mengajarkan mereka, disebabkan karena faktor umur.”¹³⁹

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 17 September 2016).

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 03 September 2016).

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Ie Dingen*, (tanggal 10 September 2016).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Jasmah ketua pengajian wirid di Desa Kedee Meukek mengemukakan bahwa tantangan dalam mengajarkan mereka karena faktor usia, tidak jelas penglihatan mereka lagi, menyebabkan sulit untuk membaca.¹⁴⁰

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kebalikan dari faktor internal. Dalam suatu kegiatan penguatan keagamaan melalui kelompok pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan faktor eksternal merupakan segala keseluruhan faktor yang ada di luar daripada kelompok pengajian wirid yasin, di mana faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan pengajian wirid. Faktor eksternal yang di hadapi seorang da'iyah dalam kelompok pengajian wirid yasin di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan antara lain:

a. Anggaran

Peranan anggaran dalam suatu kegiatan merupakan alat untuk membantu kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya. Logika tanpa logistic tidak akan berjalan secara maksimal, begitulah diumpamakan pentingnya ketersediaan anggaran dalam pergerakan kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin ini sendiri. Ketersediaan anggaran akan menjadi tiang penyangga aktivitas. Hampir setiap aktivitas atau kegiatan dibutuhkan ketersediaan anggaran. Mustahil sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa didukung oleh ketersediaan anggaran yang memadai.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 17 September 2016).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erniwati ketua pengajian wirid di Desa Kutabuloh I mengemukakan bahwa: “kegiatan pengajian wirid yasin di Desa Kutabuloh I selama ini berjalan bagus, namun terkendala dari segi anggaran, karena hanya sedikit bantuan dari pemerintah desa apalagi dalam tahun ini dana yang kami peroleh dari pemerintah desa itu memang sudah tidak ada lagi.”¹⁴¹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurma ketua pengajian wirid di Desa Ie Dingen mengemukakan bahwa: “di dalam kelompok pengajian wirid yasin ini kami merasakan kekurangan dana, karena banyak dana yang dibutuhkan, sedangkan pemasukan dari kami cuma sedikit, dan anggaran dari pemerintah desa sendiri memang tidak ada.”¹⁴²

Dari hasil wawancara dengan Ibu Jasmah ketua pengajian wirid di Desa Kedee Meukek mengemukakan bahwa: “Iya, memang klo masalah anggaran dana kurang, apalagi dari pemerintah desa, memang tidak ada, biasanya anggaran yang kami peroleh itu dari hasil kami sendiri misalnya undangan marhaban di rumah-rumah warga Desa Kedee Meukek dan warga di luar Desa Kedee Meukek.”¹⁴³

b. Kurang Perhatian Pemerintah

Pemimpin menjadi pemberi dorongan, penggerak dan perintis jalan ke tujuan, pemimpin mengadakan dan memanfaatkan hal-hal yang dapat membantu. Dukungan pemerintah dalam menjalankan sebuah kegiatan sangat diperlukan, tanpa adanya

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Erni Wati, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 03 September 2016).

¹⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Nurma, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Ie Dingen*, (tanggal 10 September 2016).

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Jasmah, *Ketua Pengajian Wirid Yasin di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 17 September 2016).

dukungan pemerintah maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asni selaku anggota pengajian wirid di Desa Kutabuloh I mengatakan bahwa, awal mula kegiatan pengajian ini memang ada bantuan anggaran dari kepala desa, tetapi selanjutnya sampai sekarang bantuan tersebut tidak ada lagi, jadi dari kami semua mengumpulkan uang iuran untuk menambah anggaran khas untuk keperluan kegiatan.¹⁴⁴

Bedasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mai selaku anggota pengajian wirid di Desa Kutabuloh I mengatakan bahwa, anggaran khas biasa digunakan untuk membeli perlengkapan kegiatan pengajian wirid seperti buku-buku yasinan, buku-buku tentang ibadah, baju persatuan, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi keperluan itu semua kami kekurangan dana, dan dari kepala desa sendiri tidak ada bantuan lagi.¹⁴⁵

Melihat kurangnya anggaran, Ibu Khamisah selaku anggota kelompok pengajian wirid di Desa Ie Dingen menyebutkan bahwa: “kegiatan pengajian wirid ibu dan remaja perempuan seharusnya ini menjadi perhatian dari pemerintah desa, karena pengajian wirid ini berguna dan bermanfaat bagi masyarakat di desa khususnya kaum ibu-ibu, tanpa ada bantuan dan dukungan kepala desa kegiatan pengajian ini tidak akan bisa berjalan secara maksimal.”¹⁴⁶

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Asni, *Anggota Pengajian Wirid Yasin di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 05 September 2016).

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mai, *Anggota Pengajian Wirid di Desa Kutabuloh I*, (tanggal 05 September 2016).

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Khamisah, *Anggota Pengajian Wirid Yasin di Desa Ie Dingen*, (tanggal 12 September 2016).

Hasil wawancara dengan Ibu Lasmina selaku anggota wirid di Desa Kedee Meukek mengatakan bahwa kegiatan pengajian wirid ini sudah berjalan dengan semestinya, tetapi hambatan untuk melaksanakan kegiatan pengajian ini adalah kurangnya dana untuk memenuhi semua keperluan.¹⁴⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Mariana selaku anggota wirid di Desa Kedee Meukek mengatakan bahwa saat ini anggaran kurang untuk membeli keperluan seperti kitab-kitab dan baju persatuan, seharusnya ada bantuan dari kepala desa untuk memenuhi semua keperluan tersebut.¹⁴⁸

Menurut pengamatan peneliti, dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas bahwa dalam kegiatan pengajian wirid di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan besar harapan untuk masyarakat khususnya kaum ibu dan remaja perempuan di Kecamatan Meukek agar termotivasi bagi yang belum mengikutinya, bagi yang sudah punya ilmu yang dicapai bisa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Dan pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin tersebut karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mengajak masyarakat khususnya kaum perempuan untuk meningkatkan keimanan, meningkatkan ilmu dan mampu beribadah secara baik dan benar.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lasmina, *Anggota Pengajian Wirid Yasin di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 19 September 2016).

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Mariana, *Anggota Pengajian Wirid Yasin di Desa Kedee Meukek*, (tanggal 19 September 2016).

D. Strategi Dakwah dalam Penguatan Keagamaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Strategi dakwah artinya sebagai metode, cara, atau taktik yang dipergunakan dalam aktivitas atau kegiatan dakwah da'iyah untuk mengembangkan dan mengarahkan masyarakat khususnya para ibu-ibu dan remaja perempuan di Kecamatan Meukek ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan dakwah tentu tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa diharapkan, tidak jarang dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat timbul hambatan dan tantangan yang kompleks, beberapa contoh hambatan dan tantangan seperti tingkat pengetahuan keagamaan masyarakat yang rendah, kurangnya kesadaran dalam melakukan penguatan keagamaan, tradisi yang diyakini oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, dan materi dakwah yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, sehingga menghambat proses dakwah yang mengakibatkan lambatnya perkembangan penyampaian materi keagamaan pada masyarakat.

Agar dakwah sampai pada sasaran, maka ada beberapa unsur dakwah yang harus dipenuhi dan tidak boleh diabaikan, yaitu : da'i (pelaku dakwah), mad'u (pendengar/audiences), media dakwah, materi dakwah dan metode dakwah. Semua unsur dakwah tersebut harus dipenuhi, karena ketiadaan salah satu unsur dakwah akan berakibat pada pencapaian target dakwah yang tidak maksimal, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Salah satu kendala dakwah yang dihadapi di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan selama ini antara lain karena belum adanya kesadaran dan keyakinan masyarakat

khususnya kaum ibu dan remaja perempuan untuk mengikuti penguatan keagamaan melalui pengajian wirid, sehingga masih banyak yang belum mengerti akan pentingnya menjalankan syariat agama.¹⁴⁹

Dalam berdakwah peran seorang da'iyah sangat diperlukan sebab tanpa seorang da'iyah dakwah tidak akan berjalan. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada seorang da'iyah harus memiliki strategi dalam berdakwah baik itu strategi untuk tantangan dari dalam maupun strategi untuk tantangan dari luar, khususnya untuk da'iyah dalam kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin kaum ibu-ibu dan remaja perempuan yang ada di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

Beberapa strategi baik itu dari dalam maupun dari luar yang merupakan cara untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dalam pengajian wirid yasin kaum ibu-ibu dan remaja perempuan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

1. Strategi Internal

a. Kurangnya Kesadaran dan Semangat Anggota

Kurangnya kesadaran dan semangat anggota maksudnya adalah masyarakat (mad'u) yang belum ada kesadaran dan keyakinan untuk mengikuti penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin, sehingga masih banyak yang belum mengerti akan pentingnya menjalankan syariat agama. Untuk para anggota yang sudah mengikuti pengajian wirid yasin ini banyak yang tidak hadir pada waktu yang

¹⁴⁹ Hasil Observasi di Tiga desa Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, pada Tanggal 02 sampai 22 September 2016.

telah ditentukan disebabkan dengan berbagai alasan yang berbeda-beda salah satunya antara lain sibuk dengan kesibukan keseharian dirumah.¹⁵⁰

Dari permasalahan yang ada da'iyah di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan mencoba melakukan beberapa cara dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, diantaranya dalam mengatur jadwal yang strategis agar tidak terganggu dalam kesibukan dirumah. Dalam pelaksanaan pengajian juga hampir tidak ada masalah, mengenai masalah materi yang disampaikan karena ketua pengajian atau da'iyah yang ada di Kecamatan Meukek ini mengundang pemateri lain dengan meminta bantuan kepada orang yang mampu untuk mengajarkan supaya anggota merasa tidak bosan dengan materi yang sama.¹⁵¹

b. Lansia

Dalam kegiatan pengajian wirid yasin kaum ibu-ibu dan remaja perempuan yang dilaksanakan di Kecamatan Meukek yang paling utama diterapkan adalah penyampaian materi harus sesuai dengan daya tangkap atau kemampuan anggota pengajian, sehingga dalam pelaksanaannya akan lebih komunikatif antara penceramah dengan anggota pengajian, sehingga anggota pengajian tidak merasa bosan dan jenuh.¹⁵²

Strategi yang diterapkan dalam pengajian wirid yasin di Kecamatan Meukek ini mengenai kejenuhan anggota pengajian (mad'u) ketika da'iyah menggunakan metode dakwah *bil lisan* yaitu da'iyah menggunakan pesan-pesan lewat ucapan

¹⁵⁰ Hasil Observasi di Tiga desa....., pada Tanggal 02 sampai 22 September 2016.

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

sehingga anggota pengajian (mad'u) yang hanya mendengarkan dapat menimbulkan kejenuhan apalagi kaum ibu-ibu yang sudah lanjut usia yang pendengarannya kurang jelas dan penglihatan sudah berkurang, akan merasa tidak cocok untuk memahami materi yang dibahas, da'iyah tersebut bisa menggunakan strategi dakwah dengan metode dakwah mujadalah atau diskusi, jadi anggota pengajian tidak hanya bersifat pasif, sekedar mendengarkan apa yang da'iyah ucapkan saja, akan tetapi bisa saling berdiskusi dan bertukar pikiran (membraur) antara da'iyah dengan mad'u.¹⁵³

2. Strategi Eksternal

Dari hasil observasi peneliti ditiga desa di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan peneliti memperoleh data yang bahwa mengenai strategi untuk menghadapi tantangan eksternal yaitu tentang kurangnya perhatian pemerintah berupa dana sehingga dalam kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin kaum ibu-ibu dan remaja perempuan merasa kurang dalam anggaran. Sehingga strategi yang cocok untuk permasalahan ini adalah dalam kegiatan tersebut da'iyah membuat suatu tabungan perminggu yaitu uang iuran khas dari masing-masing anggota harus mengumpulkan uang perminggunya, sehingga menutupi kekurangan anggaran.¹⁵⁴

¹⁵³ Hasil Observasi di Tiga Desa....., pada Tanggal 02 sampai 22 September 2016.

¹⁵⁴ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis atas data hasil penelitian tentang potret da'iyah dalam penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Potret da'iyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di kecamatan Meukek Aceh Selatan melalui kegiatan pengajian wirid yasin memiliki unsur-unsur dakwah diantaranya ada unsur da'iyah, mad'u, materi, media, metode, efek dan waktu pelaksanaannya.
2. Tantangan dakwah yang dihadapi da'iyah dalam melakukan kegiatan penguatan keagamaan bagi perempuan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan adalah faktor internal diantaranya kurangnya kesadaran dan semangat anggota dan lansia, faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian pemerintah dan anggaran yang kurang.
3. Strategi dakwah daiyyah dalam melakukan penguatan keagamaan bagi perempuan di kecamatan Meukek Aceh Selatan dengan cara mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam unsur-unsur dakwah tersebut. Yang pertama adalah strategi untuk tantangan dari dalam yaitu penyampaian materi harus sesuai dengan daya tangkap atau kemampuan anggota pengajian, menggunakan metode dakwah *bil lisan* yaitu menyampaikan pesan-pesan

lewat ucapan, dan dengan metode dakwah *mujadalah* yaitu diskusi, mengatur jadwal yang strategis, dan mengundang pemateri lain.

B. Saran

Dari sejumlah temuan yang diperoleh dalam penelitian terhadap potret da'iyah dalam penguatan keagamaan bagi perempuan pedesaan di Kecamatan Meukek Aceh Selatan, berikut ini direkomendasikan beberapa saran yang dipandang perlu dan relevan.

1. Kepada para lansia Penulis berharap agar lebih bisa memanfaatkan waktu untuk melakukan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan kemampuan pribadi, meninggal bisa saja terjadi kapan saja sesuai takdir yang telah di tulis di Lauhil Mahfud jadi gunakan waktu untuk aktivitas yang positif.
2. Ketika mengikuti pengajian sebaiknya ibu-ibu membawa buku catatan dan mencatat materi-materi pengajian yang dipandang penting, supaya bisa diulang kembali di rumah sesuai materi yang sudah diberikan.
3. Untuk memperluas nilai manfaat dari keikutsertaan dalam pengajian, ibu-ibu hendaknya menyampaikan pengetahuan yang diperoleh dalam pengajian kepada anggota keluarga yang lain di lingkungan rumah tangga.
4. Dengan mengikuti arisan bukan berarti para ibu-ibu rumah tangga yang mengikutinya lupa akan pekerjaan rumah tangga melainkan tetap menjalankan kodratnya sebagai wanita dan ibu rumah tangga.
5. Setelah peneliti melakukan penelitian tentang kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin ibu-ibu dan remaja perempuan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, mengenai dengan anggaran dianggap

kurang mencukupi untuk memenuhi berbagai keperluan, sebaiknya dalam kegiatan pengajian wirid yasin ini diadakan uang khas yaitu uang iuran perminggu, guna untuk menutupi anggaran yang sedikit.

6. Menyarankan agar ada usaha lebih lanjut dari ketua pengajian untuk mengoptimalkan semua kegiatan dan masyarakat mampu mengikuti pengajian yang diadakan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
7. Menyarankan kepada pemerintah untuk memberikan perhatian khusus kepada kegiatan penguatan keagamaan melalui pengajian wirid yasin tersebut baik berupa material ataupun bantuan lainnya karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mengajak masyarakat khususnya kaum perempuan untuk meningkatkan keimanan, meningkatkan ilmu dan mampu beribadah secara baik dan benar.

- A. Hasymi. 1984. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Aziz Dahlan. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdul Hamid, al-Bilali. 1989. *Fiqh al-Da'wah fi inkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Da'wah.
- Abdul Rahman Shaleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*. Jakarta: PT Gemawinda Panca Perkasa.
- Abdurrahman, Asymuni, dkk. 2000. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Ali Abdullah Halim Mahmud. 2003. *Fiqh Dakwah Muslimah*. Jakarta: Robbani Press.
- Ali al-Jarisyah. 1989. *Adab al-Khiwar wa al-Mudarabah al-Munawarah*: Dar al-Wifa.
- Atlas Budaya. 1998. *Menjelajah Kahzanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.
- Awwaluddin Pimay. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Badudu, Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dadang Kahmad. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Faizah dan Effendi Muchsin Lalu. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Fuad Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Harun Nasution. 1989. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*, Bandung: Mizan.

- Hasan Usman. *Manhaj al-Bahthi al-Tarikhiy*, cet. IV. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto. 1982. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Isma I Mat. 1988. *Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Bidang Kebijakan Masyarakat*. Kuala Lumpur: Kebijakan Menteri.
- Ismail R. Al-Faruqi. 2000. *Menjelajah Atlas Dunia Islam*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rahmad. 1982. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung: akademika.
- Jalaluddin Rahmad. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Jalaluddin Rahmat. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Jemala Gembala. 2005. *Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*. Jakarta: Al-Huda.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luis Ma'luf. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wa A lam*. Beirut: Dar Fikr.
- M. Djunaidi Ghony. Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Quraisy Shihab. 2000. *Tafsir al-Misbah*, cet. I. Jakarta: Lentara Hati.
- Moh. Ali Azis. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad Munir, S.Ag., MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustafa Malaikah. 1997. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mustafa, Khalid. 2004. *Manajemen Wanita Shalehah*. Yogyakarta: Diva Press.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasaruddin Lathief. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Firman Dara, tt.
- Nico Syukur Oaster. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Kanisius.
- Nurcholish Masjid. 2000. *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyad Saleh. 1993. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rosady Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sakdiah M. Ag. 2013. *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Sidi Gazalba. 1979. *Seri Ilmu Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syekh Musthafa Masyhur. 1994. *Thariq Ad- Dakwah (Jalan Dakwah)*. Jakarta: Pustaka Ihsan.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahaannya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.

Web:

- <http://www.internet.com-pengertian-pembinaan-menurut-psikologi> diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 28 Januari 2015.
- https://acehselatankab.bps.go.id/websiteV2/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Meukek-2015.pdf diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 04 Oktober 2016.
- <https://pnpmmuekek.wordpress.com/2014/03/22/profil-kecamatan-meukek> diakses oleh Ayu Zahriati pada tanggal 04 oktober 2016.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Potret Dakwah Da'iyah dalam Melakukan Penguatan Keagamaan

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi seorang da'iyah?
2. Apa alasan/motofasi Ibu menjadi seorang da'iyah?
3. Sebagai seorang da'iyah bagaimana Ibu menjalankan tugas Ibu selaku istri/ibu rumah tangga?
4. Siapa saja yang menjadi sasaran/target dakwah Ibu?
5. Apa yang menjadi kekuatan Ibu sebagai seorang da'iyah dalam melakukan dakwah?
6. Apa yang menjadi kelemahan Ibu sebagai seorang da'iyah dalam melakukan dakwah?

B. Strategi Dakwah dalam Melakukan Penguatan Keagamaan

1. Apa tujuan dakwah yang Ibu lakukan selama ini?
2. Bagaimana cara berdakwah yang Ibu lakukan terhadap masyarakat selama ini?
3. Apa saja strategi yang digunakan agar dakwah berjalan dengan baik?
4. Bagaimana respon masyarakat (mad'u) terhadap dakwah yang Ibu lakukan?
5. Bagaimana Ibu memecahkan/solusi terhadap permasalahan tersebut?
6. Kapan dan dimana saja Ibu melakukan dakwah selama ini?

C. Tantangan Dakwah dalam Melakukan Penguatan Keagamaan

1. Bagaimana perkembangan dakwah selama ini dalam masyarakat?
2. Apa saja keberhasilan dakwah yang sudah dicapai selama ini?
3. Sebagai seorang da'iyah apa tantangan yang dihadapi dalam melakukan dakwah baik tantangan dari dalam maupun dari luar?
4. Bagaimana tantangan tersebut dapat dihadapi dengan baik?
5. Apa harapan Ibu terhadap masyarakat dalam berdakwah?
6. Apa harapan Ibu terhadap pemerintah terkait dakwah yang Ibu lakukan?

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ayu Zahriati
Tempat/tgl lahir : Kutabuloh I/ 30 Juni 1993
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Nim : 431206864
Jenis kelamin : Perempuan
No Hp : 0852 9117 6064
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Inong Balee, Darussalam, Banda Aceh

Nama orang tua:

- a. Ayah : Abdul Majid
- b. Pekerjaan Ayah : Nelayan
- c. Ibu : Almh. Annani
- d. Pekerjaan Ibu : -
- e. Alamat : Desa Kutabuloh I, Meukek, Aceh Selatan

Riwayat Pendidikan:

- a. SD Muhammadiyah Meukek, lulus Tahun 2005
- b. MTs Muhammadiyah Meukek, lulus Tahun 2008
- c. SMA Negeri 1 Meukek, lulus Tahun 2011
- d. UIN Ar-Raniry Fak Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, masuk tahun 2012.

Penulis

Ayu Zahriati